



**MEKANISME PERTAHANAN EGO TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *IWO JIMA KARA NO TEGAMI*
KARYA YAMASHITA AIIRI
SEBUAH KAJIAN PSIKOANALISIS SASTRA**

山下爱丽斯に書かれた「硫黄島からの手紙」という小説における
主人公の自我防御の機構分析

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :
Eka Safitri Sujito
NIM 13050113120012

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2018**

**MEKANISME PERTAHANAN EGO TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *IWO JIMA KARA NO TEGAMI*
KARYA YAMASHITA AIIRI
SEBUAH KAJIAN PSIKOANALISIS SASTRA**

山下爱丽斯に書かれた「硫黄島からの手紙」という小説における
主人公の自我防御の機構分析

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :
Eka Safitri Sujito
NIM 13050113120012

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2018**

HALAMAN PERNYATAAN

Penulis menyatakan dengan sejujur-jujurnya dan sebenar-benarnya bahwa skripsi berjudul “Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama dalam Novel *Iwo Jima Kara No Tegami* Karya Yamashita Aiiri Sebuah Kajian Psikoanalisis Sastra” merupakan hasil karya pribadi tanpa mengambil hasil pengkajian dari universitas serta lembaga pendidikan tertentu. Apabila pernyataan tersebut tidak sesuai realita, maka saya bersedia untuk menerima sanksi akademis berupa pencabutan gelar kesarjanaan.

Semarang, Januari 2018

Penulis

Eka Safitri Sujito

NIM. 13050113120012

HALAMAN PERSETUJUAN

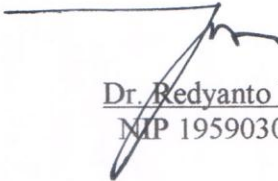
Skripsi dengan judul “Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama dalam Novel *Iwo Jima Kara No Tegami* Karya Yamashita Aiiri Sebuah Kajian Psikoanalisis Sastra” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji Skripsi pada

hari : Kamis

tanggal : 11 Januari 2018

Disetujui

Dosen Pembimbing I



Dr. Redyanto Noor, M.Hum.
NIP 195903071986031002

Dosen Pembimbing II



Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum.
NIP 197407222014092001


HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama dalam Novel *Iwo Jima Kara No Tegami* Karya Yamashita Aiiri Sebuah Kajian Psikoanalisis Sastra” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Pada tanggal :

Tim Penguji Skripsi

Ketua
Dr. Redyanto Noor, M.Hum.
NIP 195903071986031002



.....

Anggota I
Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum.
NIP 197407222014092001



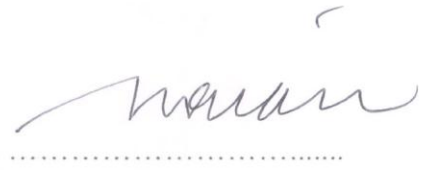
.....

Anggota II
Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum.
NIP 197307152014091003



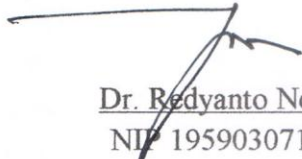
.....

Anggota III
Fajria Noviani, S.S, M.Hum.
NIP 197301072014092001



.....

Dekan



Dr. Redyanto Noor, M.Hum.
NIP 195903071986031002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(Q.S. Al-Baqarah:286)

“Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah.” (Thomas Alva Edison)

Skripsi ini penulis persembahkan untuk

Kedua orang tua, Sri Wahyuni dan Sujito malaikat yang terlihat

Semangat hidup dan anugerah terindahku karena salah satu doa mereka dikabulkan Allah SWT

Mohammad Krisna, adikku.

PRAKATA

Alhamdulillah rabbil'alamin. Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan nikmat dan karunia, serta hidayah-Nya sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program strata I Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Penulis menyadari dalam proses penulisan skripsi yang berjudul “Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama dalam Novel *Iwo Jima Kara No Tegami* Karya Yamashita Aiiri Sebuah Kajian Psikoanalisis Sastra” ini mengalami banyak sekali kesulitan. Namun, berkat bimbingan dari dosen pembimbing, serta kerja sama dan dukungan dari berbagai pihak, maka kesulitan-kesulitan tersebut dapat teratasi.

Dengan penuh rasa hormat penulis ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Redyanto Noor, M. Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
2. Ibu Elizabeth I.H.A.N.R, S.S, M.Hum, selaku ketua Jurusan S1 Sastra Jepang Universitas Diponegoro
3. Bapak Dr. Redyanto Noor, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I. Terimakasih atas bimbingan, waktu dan saran selama menjadi pembimbing. Seluruh jasa bapak akan saya ingat selalu;

4. Ibu Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing II. Terimakasih banyak atas bimbingan, motivasi dan kesabaran selama menjadi pembimbing. Seluruh jasa Sensei akan selalu tertanam dalam hati saya;
5. Bapak Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum., selaku Dosen Wali. Terimakasih banyak atas waktu dan arahannya selama ini;
6. Seluruh Dosen Sastra dan Bahasa Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang yang telah berbagi ilmu, memberikan jasa yang tak ternilai harganya;
7. Untuk Mama, Bapak, Krisna, juga seluruh keluarga besar, terimakasih atas seluruh doa, dukungan, dan semangat tiada henti yang diberikan tanpa kenal lelah;
8. Untuk BEGAL HITZ (Aiwa, Retno, Jaja, Diah, Seina, Mei) terimakasih untuk selalu membuatku tertawa. Tempatku berkeluh kesah, tempatku berbagi kebahagiaan, berbagi makanan. Selalu ada saat senang & sulit selama masa perkuliahan;
9. Untuk Anang Pratama terimakasih selalu membantu, selalu ada, sekaligus menjadi penghibur disaat masa-masa terberatku. Selalu memberikan semangat untuk tidak mudah menyerah ketika menghadapi segala masalah.
10. Untuk BEST terimakasih atas lelucon, semangat dan chat yang selalu menanyakan “kapan pulang?”
11. Untuk SIB (Saman Ilmu Budaya) & Saman UNDIP17 terimakasih sudah menari bersama, gosip, menjadi tempat curhat & memberikan kenangan indah selama saman di perkuliahan;

12. Untuk S7UTA UNDIP terimakasih selalu membuatku merasakan hadirnya masa-masa SMA, menjaga silaturahmi, tertawa dan sharing dalam banyak hal;
13. Teman-teman seperjuangan Sastra Jepang Universitas Diponegoro Semarang angkatan 2013 yang telah banyak membantu, memberikan warna dan kenangan selama masa-masa kuliah.

Penulis berharap, semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi orang lain sebagaimana penulis mendapatkan pelajaran yang berharga selama proses mengerjakannya.

Semarang, Januari 2018

Eka Safitri Sujito

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
INTISARI	xii
ABSTRACT	xiii

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan.....	3
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	4
1.5 Landasan Teori.....	5
1.5.1 Teori Struktur Fiksi	5
1.5.2 Teori Psikologi Sastra	6
1.5.3 Teori Psikoanalisis	7
1.6 Metode Penelitian.....	8
1.6.1 Metode / Pendekatan Penelitian.....	8
1.6.2 Metode Pengumpulan / Pengolahan Data	8
1.6.2.1 Metode Pengumpulan Data	8
1.6.2.2 Metode Pengolahan Data.....	9
1.6.2.3 Metode Penyajian Data.....	9
1.7 Sistematika Penulisan.....	9

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian-Penelitian Sebelumnya	11
2.2 Landasan Teori.....	14
2.2.1 Teori Struktur Fiksi.....	15
2.2.1.1 Tema	15
2.2.1.2 Tokoh dan Penokohan	16
2.2.1.3. Latar dan Pelataran	17
2.2.1.4 Alur.....	19
2.2.1.5 Sudut Pandang	20
2.2.1.6 Amanat	21
2.2.2 Psikologi Sastra.....	21
2.2.2.1 Psikoanalisis tentang Sikap Sosial.....	23

BAB 3 ANALISIS STRUKTURAL DAN MEKANISME PERTAHANAN EGO TOKOH UTAMA DALAM NOVEL IWO JIMA KARA NO TEGAMI

3.1 Sinopsis	31
3.2 Unsur-unsur Sruktural <i>Iwo Jima Kara No Tegami</i>	33
3.2.1 Tema	33
3.2.2 Tokoh dan Penokohan.....	34
3.2.3 Latar	44
3.2.4 Alur	52
3.2.5 Sudut Pandang	56
3.2.6 Amanat	57
3.3 Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama.....	58
3.3.1 Motif	58

3.3.1.1	Motif Biogenetis	58
3.3.1.2	Motif Sosiogenetis	59
3.3.1.3	Motif Teogenetis	61
3.3.2	Konflik	61
3.3.2.1	Konflik Eksternal.....	61
3.3.2.2	Konflik Internal	63
3.3.3	Mekanisme Pertahanan Ego.....	65
3.3.3.1	Represi Tokoh Saigo	65
3.3.3.2	Apatis Tokoh Saigo	66
3.3.3.3	Rasionalisasi Tokoh Saigo	67
3.3.3.4	Proyeksi Tokoh Saigo.....	67
3.3.3.5	Identifikasi Tokoh Saigo	68
3.3.4	Sikap	69

BAB 4 PENUTUP

4.1	Simpulan	71
	DAFTAR PUSTAKA	75
	YOUSHI.....	76

LAMPIRAN

BIODATA

INTISARI

Sujito, Eka Safitri. 2017. “Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama dalam Novel *Iwo Jima Kara No Tegami* Karya Yamashita Aiiri Sebuah Kajian Psikoanalisis Sastra”. Skripsi Program Studi Sastra Jepang, Universitas Diponegoro, Semarang. Pembimbing I Drs. Redyanto Noor, M.Hum. Pembimbing II Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum.

Novel *Iwo Jima Kara No Tegami* karya Yamashita Aiiri bercerita tentang perang mempertahankan pulau Iwo Jima dan seorang laki-laki bernama Saigo. Saigo adalah tokoh utama yang digambarkan sebagai sosok yang patriotisme, skeptisisme dan memiliki semangat juang untuk keluarga. Selama perang mempertahankan Pulau Iwo Jima, Saigo mengalami berbagai macam konflik dan melakukan mekanisme pertahanan ego untuk dapat bertahan hidup.

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan unsur-unsur struktur pembangun cerita dan menjelaskan mekanisme pertahanan ego yang dilakukan oleh tokoh utama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sosiologi sastra dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, serta menggunakan ilmu bantu psikoanalisis sebagai alat bantu untuk memaparkan tingkah laku tokoh utama yang mengharuskan untuk melakukan pertahanan diri untuk bertahan hidup. Teori struktur fiksi digunakan untuk menjelaskan unsur-unsur struktur pembangun cerita, sedangkan teori psikoanalisis Sarnoff digunakan untuk mengungkap mekanisme pertahanan ego yang dilakukan oleh tokoh utama.

Hasil analisis dari penelitian ini Saigo sebagai tokoh utama melakukan 3 motif yaitu motif biogenetis, sosiogenetis dan teogenetis. Selain itu, Saigo juga mengalami berbagai macam konflik. Untuk menghadapi konflik, Saigo melakukan 5 jenis mekanisme pertahanan ego yaitu represi, apatis, rasionalisasi, proyeksi dan identifikasi.

Kata Kunci : *struktur fiksi, psikoanalisis, Sarnoff, mekanisme pertahanan ego*

ABSTRACT

Sujito, Eka Safitri. 2017. "Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama dalam Novel Iwo Jima Kara No Tegami Karya Yamashita Aiiri Sebuah Kajian Psikoanalisis Sastra". A thesis in partial fulfillment of the requirement for S-I Degree Japanese Department, Faculty of Humanities, Diponegoro University, Semarang. First Advisor Drs. Redyanto Noor, M.Hum. Second Advisor Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum.

Novel Iwo Jima Kara No Tegami by Yamashita Aiiri tells about the war maintains the island of Iwo Jima and a man named Saigo. Saigo is the main character described as a figure of patriotism, scepticism and fighting for his family. During the war to defending Iwo Jima island, Saigo is facing all kinds of conflict and doing an ego defense mechanism to survive.

The purpose of this study is to explain the elements of story structure builders and explaining the ego defense mechanisms by the main character. The method used in this research is the method of sociology of literature by using a psychological approach of literature, and psychoanalysis to describe the behavior of the main character that should doing the self-defense to survive. The theory of fiction structure is used to explain the elements of story structure builders, and the theory of psychoanalysis by Sarnoff is used to reveal the mechanism of ego defense carried out by the main character.

The results of the analysis, Saigo as the main character is doing 3 motif; biogenetic, sosiogenetic and teogenetic. Moreover, Saigo also facing so many conflicts. To deal with the conflict, Saigo is doing 5 types of ego defense mechanisms; repression, apathy, rationalization, projection and identification.

Keywords: *Structural fiction, psychoanalysis, Sarnoff, ego defense mechanism*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum jenis-jenis karya sastra terdiri dari novel, cerpen, puisi dan naskah drama. Karya sastra dianggap sebagai cerminan dari kehidupan sosial masyarakat. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat. Maka dari itu karya sastra bersifat unik. Karya sastra diciptakan sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan, dan tanggapan atas kehidupan manusia serta alam sekitarnya. Karya sastra merupakan struktur dunia rekaan, artinya realitas dalam karya sastra adalah realitas rekaan yang tidak sama dengan realitas dunia nyata. Sebagai cerminan kehidupan tidak berarti karya sastra itu merupakan gambaran tentang kehidupan, akan tetapi merupakan pendapat pengarang tentang keseluruhan kehidupan. Karya sastra itu sendiri meskipun bersifat rekaan, tetapi tetap mengacu pada realitas dunia nyata (Noor, 2009:13).

Kemunculan sastra lahir dilatar belakangi adanya dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya dan biasanya menceritakan tentang gambaran realita kehidupan. Salah satu karya sastra yang menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya adalah novel. Novel menyajikan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata, mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan

lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks (Nurgiyantoro, 2012:11).

Dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah salah satu novel dari negara Jepang yang berjudul *Iwo Jima Kara No Tegami* karya Yamashita Aiiri. Novel ini dirilis pertama kali pada tahun 2006. Novel *Iwo Jima Kara No Tegami* adalah novel yang bercerita tentang perang mempertahankan pulau Iwo Jima dan seorang laki-laki bernama Saigo. Saigo adalah seorang pembuat roti di Omiya yang tinggal bersama dengan istrinya Hanako dan seorang bayi yang masih dalam kandungan. Setelah mengalami kebangkrutan Saigo yang ditugaskan 国防婦人会 (*Kokubō fujin-kai*) untuk ikut berperang memutuskan untuk pergi membela negara walaupun Hanako yang takut Saigo tidak akan pernah kembali melarangnya. Saigo berjanji kepada Hanako bahwa dirinya akan bertahan hidup dalam perang dan pulang demi Hanako dan juga demi anaknya yang kelak akan lahir.

Perang Dunia Kedua yang terjadi di Pasifik dipicu oleh perasaan diskriminasi bangsa Jepang terhadap Amerika Serikat. Perang Pasifik di Iwo Jima berlangsung selama 82 hari. Perang Iwo Jima sendiri dipimpin oleh seorang jenderal bernama Kuribayashi. Kuribayashi mengerahkan seluruh pikiran dan tenaganya untuk menang dalam perang melawan Amerika walaupun terkadang ide/strategi perang yang dibuat dirinya sering kali ditentang, ia memerintahkan para tentara untuk memperkuat pertahanan di tempat yang lebih tinggi.

Keadaan bertambah buruk karena rendahnya sanitasi dan kurangnya makanan yang menyebabkan banyak tentara Jepang meninggal dunia. Selain itu, pihak Amerika sudah mulai melakukan serangan dan tentara Jepang masih

melanjutkan membuat tempat perlindungan. Sebelum pertempuran dimulai, Kuribayashi memerintahkan para prajurit agar mereka tidak mati sia-sia. Mereka harus dapat membunuh pihak musuh sebelum mereka mati. Setelah pasukan Amerika mendarat di Iwo Jima pertempuran pun dimulai.

Para tentara Jepang memiliki nilai-nilai moral samurai yang menekankan beberapa kombinasi dari kesederhanaan, kesetiaan, penguasaan seni bela diri, dan kehormatan sampai mati untuk mempertahankan diri dan juga mempertahankan Pulau Iwo Jima. Kepribadian orang Jepang yang tertanam nilai-nilai *bushidō* yang dicerminkan oleh tokoh utama untuk menghadapi konflik serta mekanisme pertahanan yang dilakukan untuk bertahan hidup saat perang menjadi alasan penelitian ini dilakukan. Untuk mengulas lebih dalam lagi mengenai mekanisme pertahanan ego yang dilakukan tokoh utama, peneliti menggunakan teori psikoanalisis Sarnoff untuk mengetahui mekanisme pertahanan ego yang berhubungan dengan pertahanan diri tokoh utama.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah unsur-unsur struktur yang membangun novel *Iwo Jima Kara No Tegami* dan mekanisme pertahanan ego yang dilakukan oleh tokoh utama.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah menjelaskan unsur-unsur pembangun cerita dalam novel *Iwo Jima Kara No Tegami* dan menjelaskan mekanisme pertahanan ego yang dilakukan oleh tokoh utama. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat bermanfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis memberikan pengetahuan khususnya tentang teori sastra yakni pemahaman unsur yang membangun sebuah novel dan mekanisme pertahanan ego yang berhubungan dengan pertahanan diri tokoh utama. Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dibidang sastra dan dapat dijadikan rujukan penelitian lain yang sejenis.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Objek material penelitian berupa novel yang berjudul *Iwo Jima Kara No Tegami*. Adapun objek formal penelitian ini adalah unsur intrinsik yang membangun novel tersebut dan mekanisme pertahanan ego yang berhubungan dengan pertahanan diri yang dialami tokoh utama dalam novel *Iwo Jima Kara No Tegami*. Data pendukung peneliti peroleh dari buku-buku teori, jurnal, artikel dan pustaka lainnya serta media internet.

Agar pembahasan ini terarah dan teratur maka ruang lingkup harus dibatasi. Maka dari itu pembahasan mengenai mekanisme pertahanan ego tokoh utama akan dibahas menggunakan ilmu bentuk dari mekanisme pertahanan ego yang berhubungan dengan pertahanan diri tokoh utama. Terdapat 22 bentuk

mekanisme pertahanan ego yang umum dijumpai. Dalam penelitian ini tidak seluruh teori bentuk mekanisme pertahanan ego akan digunakan melainkan hanya 5 teori yang penulis anggap sesuai dengan mekanisme pertahanan ego yang dilakukan tokoh utama.

1.5 Landasan Teori

Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural fiksi, teori psikologi sastra dan teori psikoanalisis mekanisme pertahanan ego. Berikut penjabarannya.

1.5.1 Teori Struktural Fiksi

Sebuah karya sastra, fiksi atau puisi, menurut kaum Strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur (pembangun)-nya. Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams melalui Nurgiyantoro, 2012:36).

Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur fiksi yang bersangkutan. Dengan demikian, pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Analisis struktural tak cukup dilakukan hanya sekedar mendata

unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya peristiwa, plot, tokoh, latar atau yang lain. Namun, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai (Nurgiyantoro, 2012:37).

1.5.2 Teori Psikologi Sastra

Terdapat persamaan fungsi antara sastra dan psikologi. Keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Keduanya juga memanfaatkan landasan yang sama, yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan utama penelaah. Itulah sebabnya, pendekatan psikologi dianggap penting penggunaannya dalam kajian dan kritik sastra (Noor, 2009:93).

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang, akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra (Endraswara, 2011:96).

Teori utama yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teori psikoanalisis mekanisme pertahanan ego. Dalam teori ini menggunakan ilmu bentuk dari mekanisme pertahanan ego yang berhubungan dengan pertahanan diri tokoh utama dalam novel *Iwo Jima* yang merupakan objek kajian dari skripsi ini yaitu represi, apatis, rasionalisasi, proyeksi dan identifikasi.

1.5.3 Teori Psikoanalisis

Dalam psikologi terdapat tiga aliran pemikiran (revolusi yang mempengaruhi pemikiran personologis modern). Pertama, *psikoanalisis* yang menghadirkan manusia sebagai bentukan dari naluri-naluri dan konflik-konflik struktur kepribadian. Konflik-konflik struktur kepribadian ialah konflik yang timbul dari pergumulan antar *id*, *ego*, dan *superego*. Kedua, *behaviorisme* mencirikan manusia sebagai korban yang fleksibel, pasif, dan penurut terhadap stimulus lingkungan. Ketiga, psikologi *humanistik*, adalah sebuah “gerakan” yang muncul, yang menampilkan manusia yang berbeda dari gambaran sebagai makhluk yang bebas dan bermatabat serta selalu bergerak ke arah pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya apabila lingkungan memungkinkan (Koswara melalui Minderop, 2010:8-9)

Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari psikologi yang memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk psikologi manusia selama ini. Psikoanalisis menjabarkan bahwa tujuannya adalah membawa tingkat kesadaran mengenai ingatan atau pikiran-pikiran yang ditekan, yang diasumsikan sebagai perilaku yang tidak normal. Menurut Sarnoff, diantara berbagai sikap yang ditunjukkan oleh manusia, ada yang fungsinya mempertahankan ego dari ancaman bahaya, baik yang datang dari luar maupun dari dalam diri sendiri (Sarwono, 2000:156).

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Metode / Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra. Sosiologi sastra menurut Hartoko penafsiran teks secara sosiologis adalah menganalisis gambaran tentang dunia dan masyarakat dalam sebuah teks sastra, sejauh mana gambaran itu serasi atau menyimpang dari kenyataan. Dengan demikian, terlihat di mana terdapat manipulasi. Sambil meneliti fungsi apakah yang dominan dari sebuah teks sastra: hiburan, informasi, moral, hakikat kemanusiaan, atau pengalaman-pengalaman spiritual dan batiniah (melalui Noor, 2009:88-89).

Penggunaan metode sosiologi sastra ini dilandasi alasan bahwa tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan aspek sosial yang terkandung dalam teks sastra yang berupa novel *Iwo Jima Kara No Tegami*, yakni aspek psikologi berkaitan dengan mekanisme pertahanan ego tokoh utama. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikoanalisis sebagai alat bantu untuk memaparkan tingkah laku tokoh yang mengharuskan untuk melakukan pertahanan diri untuk bertahan hidup.

1.6.2 Metode Pengumpulan / Pengolahan Data

1.6.2.1 Metode Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data peneliti menggunakan metode menyimak, yaitu dengan mencermati mencari, dan mencatat data berupa struktur fiksi dan mekanisme pertahanan ego yang terkandung dalam novel yang dianalisis, dengan

cara membaca novel *Iwo Jima Kara No Tegami* karya Yamashita Aiiri dan memahami cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

1.6.2.2 Metode Pengolahan Data

Metode yang digunakan dalam tahap pengolahan data adalah metode deskriptif-kualitatif dengan menggunakan kajian struktur fiksi dan kajian psikoanalisis. Kajian struktur fiksi peneliti gunakan karena bertujuan mengungkapkan unsur-unsur cerita di dalam novel *Iwo Jima Kara No Tegami*, sedangkan kajian psikoanalisis peneliti gunakan untuk mengungkapkan mekanisme pertahanan ego yang dilakukan oleh tokoh utama.

1.6.2.3 Metode Penyajian Data

Hasil dari analisis data novel *Iwo Jima Kara No Tegami* disusun dalam bentuk laporan dan diuraikan dengan metode deskripsi, yaitu dengan memberikan pemaparan tentang mekanisme pertahanan ego tokoh utama (Saigo) dalam novel *Iwo Jima Kara No Tegami* karya Yamashita Aiiri.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab 1 pendahuluan. Bab ini memberikan gambaran secara umum tentang penelitian, bab ini terdiri dari tujuh subbab yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab 2 tinjauan pustaka dan landasan teori. Tinjauan pustaka berisi tentang penelitian terdahulu. Landasan teori berisi uraian tentang teori-teori yang mendukung objek penelitian, yaitu teori struktural fiksi dan teori psikoanalisis Sarnoff.

Bab 3 pembahasan. Pembahasan ini berisi uraian tentang analisis unsur-unsur struktur yang membangun cerita dan pembahasan mengenai mekanisme pertahanan ego yang dilakukan tokoh utama dalam novel novel *Iwo Jima Kara No Tegami*.

Bab 4 penutup. Bab ini berisi paparan simpulan dari keseluruhan analisis.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab ini berisi dua subbab, yaitu subbab pertama berisi penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Subbab kedua berisi landasan teori yang membahas teori-teori yang akan digunakan sebagai alat analisis penelitian ini. Subbab penelitian sebelumnya memuat intisari hasil beberapa penelitian yang pernah dilakukan, yang relevan dengan penelitian ini. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah teori struktural yang mengkaji unsur-unsur struktur dalam novel *Iwo Jima Kara No Tegami*, teori psikologi untuk mengetahui aktivitas kejiwaan dan teori psikoanalisis pertahanan ego guna mengetahui usaha untuk mempertahankan diri yang dilakukan tokoh tersebut.

2.1 Penelitian-penelitian Sebelumnya

Tinjauan akan penelitian-penelitian sebelumnya memiliki fungsi agar tidak terdapat kesamaan pada penelitian yang akan diteliti. Selain itu juga dapat dijadikan referensi analisa untuk penelitian yang akan diteliti maupun penelitian selanjutnya. Penelitian ini mengambil objek material novel berjudul *Iwo Jima Kara No Tegami* karya Yamashita Aiiri. Sepengetahuan penulis berdasarkan pencarian di perpustakaan dan internet belum pernah ada yang meneliti mengenai mekanisme pertahanan ego novel *Iwo Jima Kara No Tegami* karya Yamashita Aiiri.

Penelitian mengenai mekanisme pertahanan ego di sastra Jepang dibahas dalam penelitian dengan menggunakan objek karya sastra lain seperti film dan cerpen. Di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro analisis mekanisme pertahanan ego pernah dibahas oleh Aisyah Ni'mah dengan judul “Mekanisme Pertahanan Ego Fukushima Akira dalam Film *Dare Mo Shiranai* (誰も知らない) Kajian Psikologi Sastra”. Penelitian tersebut membahas psikologis yang dialami tokoh utama Fukushima Akira dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Di dalam film tokoh Akira mengalami berbagai konflik eksternal dan konflik internal. Dalam menghadapi konflik eksternal dan internal tersebut tokoh Akira melakukan enam jenis mekanisme pertahanan ego yaitu represi, pengalihan, reaksi formasi, regresi, agresi dan apatis.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji dan juga menggunakan pendekatan psikoanalisis. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu pendekatan psikoanalisis yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan psikoanalisis milik Sigmund Freud sedangkan pada penelitian ini menggunakan psikoanalisis milik Sarnoff. Selain itu perbedaan juga terdapat pada objek material yang digunakan, penelitian tersebut menggunakan film sedangkan dalam penelitian ini menggunakan novel sebagai objek yang diteliti.

Ria Dini Elisiawati, dalam skripsi yang berjudul “Daya Survival Tokoh Utama Millicent James dalam Novel *The House Called Whispering Winds* karya Mary Mann Fletcher (Sebuah Kajian Psikologis)” membahas daya survival yang dilakukan oleh tokoh utama Millicent James dengan menggunakan teori

psikoanalisis mekanisme pertahanan ego yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Dalam skripsi tersebut penulis menggunakan lima bentuk dari mekanisme pertahanan ego yang berhubungan dengan pertahanan diri tokoh Millicent James yaitu represi, melawan diri sendiri, rasionalisasi, proyeksi, dan identifikasi. Diketahui bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk mempertahankan diri dari segala bentuk ancaman yang mengancam keselamatannya. Daya survival yang dilakukan tokoh utama Millicent James adalah kemampuan untuk bertahan tanpa bergantung kepada orang lain. Hasil dari daya survival tersebut, tokoh utama Millicent James akhirnya berhasil menyelamatkan dirinya sendiri.

Seperti penelitian yang telah dilakukan Ria, pada penelitian ini penulis juga membahas mekanisme pertahanan ego yang dilakukan oleh tokoh utama dengan objek material yang sama yaitu novel akan tetapi dengan judul yang berbeda. Selain itu juga perbedaan terdapat pada teori psikoanalisis yang digunakan, penelitian tersebut menggunakan teori psikoanalisis milik Sigmund Freud sedangkan pada penelitian ini penulis menggunakan teori psikoanalisis milik Sarnoff.

Penelitian yang ditemukan di perpustakaan Universitas Indonesia yaitu “Nilai-nilai Bushidō dalam Film *Letters From Iwo Jima*” yang dilakukan oleh Revy Andriani Juremi. Skripsi tersebut bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai *Bushidō* yang terkandung dalam film *Letters From Iwo Jima*. Melalui kisah dalam film *Letters From Iwo Jima* penulis akan menjelaskan mengenai nilai-nilai *Bushidō* yang ditunjukkan melalui azas moral yang bersumber dari tiga religi di Jepang, yakni Buddhisme, Konfusianisme, dan Shinto. *Bushidō* merupakan

komponen penting yang membentuk kepribadian orang Jepang, azas moral dalam *Bushidō* bukanlah sesuatu yang tertulis melainkan hal yang tertanam dan mengakar di dalam jiwa.

Seperti penelitian yang telah dilakukan Revy, penulis menjadikan skripsi tersebut sebagai rujukan mengenai Iwo Jima. Walaupun objek material yang berbeda yaitu film *Letters From Iwo Jima* dan novel *Iwo Jima Kara No Tegami* namun keduanya sama-sama menceritakan mengenai perang di Iwo Jima. Terdapat perbedaan pada aspek yang diteliti yaitu Revy Andriani Juremi mengungkapkan mengenai nilai-nilai *Bushidō* sedangkan penelitian ini membahas mekanisme pertahanan ego yang dilakukan tokoh utama dalam novel *Iwo Jima*.

Dari beberapa rujukan mengenai penelitian yang dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang penulis akan teliti ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Persamaan kajian mengenai mekanisme pertahanan ego dan mengenai perang di Iwo Jima dijadikan penulis sebagai referensi dalam melakukan analisis.

2.2 Landasan Teori

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya adalah teori struktural fiksi, teori psikologi, dan teori psikoanalisis. Teori struktural fiksi penulis gunakan untuk mengkaji unsur-unsur struktur dalam novel *Iwo Jima Kara No Tegami*. Teori psikologi penulis gunakan untuk menganalisis aktivitas kejiwaan tokoh utama, dan teori psikoanalisis pertahanan ego penulis gunakan

untuk menganalisis sikap dan tindakan tokoh utama sebagai upaya mempertahankan diri yang dilakukan tokoh tersebut.

2.2.1 Teori Struktural Fiksi

Sebuah karya sastra, fiksi atau puisi, menurut kaum Strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur (pembangun)-nya. Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams melalui Nurgiyantoro, 2012:36).

2.2.1.1 Tema

Setiap karya fiksi tentulah mengandung dan atau menawarkan tema, namun apa isi tema itu sendiri tidak mudah ditunjukkan. Ia harus dipahami dan ditafsirkan melalui cerita dan data-data (unsur-unsur pembangun cerita) yang lain, dan itu merupakan kegiatan yang sering tidak mudah dilakukan. Kesulitan itu sejalan dengan kesulitan yang sering dihadapi jika diminta untuk mendefinisikan tema. Tema bisa berwujud satu fakta dari pengalaman kemanusiaan yang digambarkan atau dieksplorasi oleh cerita seperti keberanian, ilusi, dan masa tua. Bahkan tema juga dapat berupa gambaran kepribadian salah satu tokoh. Satu-satunya generalisasi yang paling memungkinkan darinya adalah bahwa tema membentuk kebersatuan pada cerita dan memberi makna pada setiap peristiwa (Stanton melalui Sugihastuti, 2012:8).

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan (Hartoko & Rahmanto melalui Nurgiyantoro, 2012:68). Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu.

Dalam usaha menemukan dan menafsirkan tema sebuah novel, secara lebih khusus dan rinci, Stanton (1965:22-3) mengemukakan adanya sejumlah kriteria yang dapat diikuti seperti ditunjukkan berikut ini. Pertama, penafsiran tema sebuah novel hendaknya mempertimbangkan tiap detil cerita yang menonjol. Tokoh-masalah-konflik utama merupakan tempat yang paling strategis untuk mengungkapkan tema utama sebuah novel. Kedua, penafsiran hendaknya tidak bersifat bertentangan dengan tiap detil cerita. Ketiga, penafsiran hendaknya tidak mendasarkan diri pada bukti-bukti yang tidak dinyatakan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Keempat, penafsiran harus mendasarkan diri pada bukti-bukti yang secara langsung ada dan atau disarankan dalam cerita.

2.2.1.2 Tokoh dan Penokohan

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita sedangkan penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan yang menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Tokoh cerita (*character*) adalah orang yang ditampilkan dalam

suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams melalui Nurgiyantoro, 2012:165).

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita dibagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama baik langsung maupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 2012:177).

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita. Pembaca sering mengidentifikasikan diri dengan tokoh tertentu, memberikan simpati dan empati, melibatkan diri secara emosional terhadap tokoh tersebut (Altenbernd & Lewis melalui Nurgiyantoro, 2012:178). Tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadi penyebab timbulnya konflik dan ketegangan yang dialami tokoh protagonis.

2.2.1.3 Latar dan Pelataran

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landasan tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams melalui Nurgiyantoro, 2012:216).

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Latar dalam karya fiksi tidak terbatas pada penempatan lokasi-lokasi tertentu, atau sesuatu yang bersifat fisik saja, melainkan juga yang berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2012:219).

Dalam bukunya *Teori Pengkajian Fiksi*, Nurgiyantoro (2012:227-233) mengatakan bahwa unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial. Pertama, latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak tak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan.

Kedua, latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi dan biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah. Novel yang membutuhkan waktu cerita panjang tidak berarti menceritakan semua peristiwa yang dialami tokoh, melainkan dipilih peristiwa-peristiwa tertentu yang dramatik-fungsional dan mempunyai pertalian secara plot. Sebaliknya, novel yang hanya membutuhkan waktu cerita singkat biasanya juga tidak hanya menceritakan kejadian-kejadian dalam waktu yang sesingkat itu pula tetapi disiasati pengarang maka ia tampak menjadi singkat.

Ketiga, latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

2.2.1.4 Alur

Alur merupakan tulang punggung cerita. Alur merupakan unsur fiksi yang terpenting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai terpenting diantara berbagai unsur fiksi yang lain. Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain (Stanton melalui Nurgiyantoro, 2012:113). Berbeda dengan elemen-elemen lain, alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas panjang lebar dalam sebuah analisis. Dua elemen dasar yang membangun alur adalah konflik dan klimaks.

Dalam karya fiksi, konflik memiliki peranan yang penting sebagai penentu menarik atau tidaknya suatu cerita. Konflik adalah kejadian yang tergolong penting (jadi, ia akan berupa peristiwa fungsional, utama, atau kernel), merupakan unsur esensial dalam pengembangan plot (Nurgiyantoro, 2012:122). Peristiwa dan

konflik biasanya berkaitan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, bahkan konflik pun hakikatnya merupakan peristiwa.

Menurut Nurgiyantoro bentuk konflik dibagi menjadi dua yaitu konflik internal dan eksternal. Konflik internal adalah konflik yang terjadi di dalam hati, jiwa seorang tokoh dalam cerita. Jadi, ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, ia lebih merupakan permasalahan intern seseorang manusia. Misalnya, hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin dengan manusia.

2.2.1.5 Sudut Pandang

Sudut pandang dianggap sebagai salah satu unsur fiksi yang penting dan menentukan. Sudut pandang mempersoalkan siapa yang menceritakan, dari posisi mana peristiwa dan tindakan itu dilihat. Menurut Booth, sudut pandang merupakan teknik yang digunakan pengarang untuk menemukan dan menyampaikan makna karya artistiknya, untuk dapat sampai dan berhubungan dengan pembaca (Stevick melalui Nurgiyantoro, 2012:252). Terdapat 4 macam sudut pandang yaitu sudut pandang persona ketiga: “dia”, sudut pandang persona pertama: “aku”, sudut pandang persona kedua: “kau”, dan sudut pandang campuran.

Pertama, sudut pandang persona ketiga: “dia” yaitu “dia” narator adalah seorang yang berada diluar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita yang menyebut nama atau kata ganti: ia, dia, mereka. Kedua, sudut pandang persona pertama: “aku” yaitu gaya “aku” narator adalah seseorang terlibat ikut dalam cerita. Ketiga, sudut pandang persona kedua: “kau” yaitu penggunaan teknik “kau” biasanya di pakai “mengorang lainkan” diri sendiri, melihat diri sendiri sebagai orang lain. Keempat, sudut pandang campuran yaitu penggunaan sudut pandang campuran antara persona pertama dan ketiga, “aku” dan “dia”. Penggunaan kedua sudut pandang tersebut dalam sebuah novel terjadi karena pengarang ingin memberikan cerita secara lebih banyak kepada pembaca.

2.2.1.6 Amanat

Amanat merupakan pesan atau hikmah yang dapat diambil dari sebuah cerita untuk dijadikan sebagai cermin maupun panduan hidup. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan dan diamanatkan (Nurgiyantoro, 2012:322).

2.2.2 Psikologi Sastra

Karya sastra dianggap sebagai cerminan dari kehidupan sosial masyarakat dan juga menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat. Maka dari itu karya sastra bersifat unik dan diciptakan sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan, dan tanggapan atas

kehidupan manusia serta alam sekitarnya. Karya sastra menyajikan situasi-situasi yang terkadang tidak masuk akal dan motif-motif yang terkadang fantastis. Karya sastra merupakan struktur dunia rekaan, artinya realitas dalam karya sastra adalah realitas rekaan yang tidak sama dengan realitas dunia nyata. Sebagai cerminan kehidupan tidak berarti karya sastra itu merupakan gambaran tentang kehidupan, akan tetapi merupakan pendapat pengarang tentang keseluruhan kehidupan. Karya sastra itu sendiri meskipun bersifat rekaan, tetapi tetap mengacu pada realitas dunia nyata (Noor, 2009:13).

Novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi secara lebih mendetil. Ciri khas novel ada pada kemampuannya untuk menciptakan satu semesta yang lengkap sekaligus rumit. Ini berarti novel lebih mudah sekaligus lebih sulit dibaca. Dikatakan lebih mudah karena novel tidak dibebani tanggung jawab untuk menyampaikan sesuatu dengan cepat atau dengan bentuk padat dan dikatakan lebih sulit karena novel dituliskan dalam skala besar sehingga mengandung satuan-satuan organisasi yang lebih luas (Stanton melalui Sugihastuti, 2012:90).

Psikologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang mendekati karya sastra dari sudut psikologi. Perhatian dapat diarahkan kepada pengarang, pembaca, atau kepada teks sastra (Hartoko melalui Noor, 2009:90). Bahasa dalam sastra adalah simbol psikologis. Bahasa sastra adalah bingkisan makna psikis yang dalam untuk itu perlu memahami bahasa estetis menggunakan psikoanalisis. Teori Freud dimanfaatkan untuk mengungkapkan berbagai gejala psikologis di balik gejala

bahasa. Pada dasarnya, psikologi sastra tetap memiliki prinsip yang kokoh. Alasan yang cukup penting penelitian psikologis adalah kelengkapan tafsiran atas teks sastra, sastrawan dan pembaca. Daya tarik psikologi sastra adalah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa (Endraswara, 2008:13).

Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Dalam sebuah karya sastra yang berhasil, psikologi sudah menyatu menjadi karya seni, oleh karena itu tugas peneliti adalah menguraikannya kembali sehingga menjadi jelas dan nyata apa yang dilakukan oleh karya tersebut (Wellek & Warren melalui Ratna, 2004:350).

2.2.2.1 Psikoanalisis tentang Sikap Sosial

Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang ditemukan oleh Freud sekitar tahun 1890-an. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Teori psikoanalisis tentang sikap sosial ini diajukan oleh Sarnoff (1960). Materi teori ini menyangkut sikap (*attitude*) yang diterangkan berdasarkan mekanisme pertahanan ego. Menurut Sarnoff, diantara berbagai sikap yang ditunjukkan oleh manusia, ada yang fungsinya mempertahankan ego dari ancaman bahaya, baik yang datang dari luar maupun dari dalam diri sendiri (Sarwono, 2000:156). Konsep-konsep dasar dari teori psikoanalisis Sarnoff meliputi 4 unsur yaitu motif, konflik, mekanisme pertahanan ego, dan sikap (*attitude*). Berikut penjabarannya:

1) **Motif**

Motif adalah suatu rangsangan yang menimbulkan ketegangan (*tension*), dan ketegangan itu mendorong orang yang bersangkutan untuk meredakannya. Dalam batasan tersebut ada tiga unsur yang perlu diperhatikan. Pertama, walaupun motif berasal dari rangsangan dari luar, tetapi proses kerja motif itu sendiri adalah di dalam diri individu. Fungsinya adalah membangkitkan daya (energi) untuk mengurangi ketegangan. Kedua, untuk mengurangi rasa kurang senang karena adanya ketegangan itu, individu akan melakukan sesuatu (bertindak). Ketiga, motif bisa disadari oleh orang yang bersangkutan dan bisa juga tidak disadari. Individu bisa mengurangi ketegangannya melalui respons yang terbuka (*overt response*) ataupun respons yang tertutup (*covert response*).

Motif dibagi lagi menjadi 3 macam, yaitu motif biogenetis, motif sosiogenetis, dan motif teogenetis. Berikut penjabarannya:

a. Motif Biogenetis

Motif biogenetis merupakan motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme orang demi kelanjutan kehidupannya secara biologis. Motif biogenetis ini bercorak universal dan kurang terikat kepada lingkungan kebudayaan tempat manusia itu kebetulan berada dan berkembang. Motif ini adalah asli di dalam diri orang dan berkembang dengan sendirinya (Gerungan, 1988:142). Contoh motif-motif biogenetis misalnya lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan, istirahat, mengambil napas, dan sebagainya.

b. Motif Sosiogenetis

Motif sosiogenetis adalah motif yang dipelajari orang dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang. Motif sosiogenetis tidak berkembang dengan sendirinya, mau tak mau, tetapi berdasarkan interaksi sosial dengan orang-orang atau hasil kebudayaan orang (Gerungan, 1988:143). Macamnya motif-motif sosiogenetis itu banyak sekali dan berbeda-beda sesuai dengan perbedaan-perbedaan yang terdapat di antara bermacam-macam corak kebudayaan di dunia. Contohnya keinginan untuk makan pecel lele, makan puding coklat, itu merupakan motif-motif yang berdasarkan motif “lapar”, tetapi yang terjalin dengan keinginan-keinginan yang coraknya sangat dipengaruhi lingkungan kebudayaan di sekitarnya.

c. Motif Teogenetis

Motif teogenetis yaitu motif manusia yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Motif tersebut berasal dari interaksi antara manusia dengan Tuhan seperti yang nyata dalam ibadahnya dan dalam kehidupannya sehari-hari dimana ia berusaha merealisasi norma-norma agama (Gerungan, 1988:143). Contohnya keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan, keinginan untuk merealisasi norma-norma agamanya menurut petunjuk kitab suci, dan lain-lain.

2) Konflik

Jika ada dua motif yang bekerja pada satu saat yang sama maka akan timbul konflik. Menurut Sarnoff, setiap individu hanya dapat melayani (meredakan) satu motif pada satu saat. Jika konflik ini tidak terpecahkan maka konflik tersebut bisa

berlarut-larut dan individu yang bersangkutan bisa jadi korban dari motif-motifnya sendiri yang saling berhubungan (Sarwono, 2000:156).

3) Mekanisme Pertahanan Ego

Jika individu menghadapi rangsangan atau situasi yang berbahaya maka ego akan terancam. Ancaman bahaya ini akan menimbulkan motif takut pada individu yang bersangkutan. Kalau motif takut ini sudah tidak dapat ditolerir lebih lanjut dan orang bersangkutan tidak dapat melepaskan diri dari obyek yang ditakuti itu maka ia akan mempertahankan ego-nya. Respons mempertahankan atau melindungi ego ini disebut mekanisme pertahanan ego.

Dalam hal mekanisme pertahanan ego terdapat beberapa pokok yang perlu diperhatikan. Pertama, mekanisme pertahanan merupakan konstruk psikologis berdasarkan observasi terhadap perilaku individu dan didukung oleh bukti-bukti eksperimen tetapi ada pula yang tidak berdasarkan verifikasi ilmiah. Kedua, menyatakan bahwa perilaku seseorang (misalnya proyeksi, rasionalisasi, atau represi) membutuhkan informasi deskriptif yang bukan penjelasan tentang perilaku. Ketiga, semua mekanisme dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari orang normal. Dalam kehidupan modern, manusia berupaya meningkatkan pemuas kehidupan dan oleh karenanya dibutuhkan penyesuaian diri; bila mekanisme menjadi keutamaan dalam penyelesaian masalah maka ada indikasi si individu tidak mampu menyesuaikan diri. Sebenarnya ada dua puluh dua bentuk mekanisme pertahanan ego yang umum dijumpai. Dalam penelitian ini tidak seluruh teori bentuk mekanisme pertahanan ego akan digunakan melainkan hanya lima teori yang penulis anggap sesuai dengan gejala-gejala pertahanan ego yang

diperlihatkan tokoh utama. Beberapa teori bentuk mekanisme pertahanan ego menurut Sarnoff yaitu sebagai berikut :

a. Represi

Penekanan (represi) adalah pembelaan diri terhadap ancaman internal. Dalam penekanan, impuls-impuls dan ingatan-ingatan yang terlalu menakutkan dibuang jauh dari tindakan-tindakan atau kesadaran (Hilgard melalui Taufiq 1983:216-217). Dalam represi, pemikiran, ide, atau keinginan dibebaskan dari kesadaran. Menurut Freud, mekanisme pertahanan ego yang paling kuat dan luas adalah represi. Represi merupakan fondasi cara kerja semua mekanisme pertahanan ego. Tujuan dari semua mekanisme pertahanan ego adalah untuk menekan atau mendorong impuls-impuls yang mengancam agar keluar dari alam sadar (Minderop, 2005:32).

b. Apatitis

Apatitis adalah bentuk lain dari reaksi terhadap frustrasi, yaitu sikap apatis (*apathy*) dengan cara menarik diri dan bersikap seakan-akan pasrah (Hilgard melalui Minderop, 2005:38). Dari segi psikologis, apatis diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang menunjukkan ketidakpedulian atau tidak menanggapi rangsangan kehidupan secara emosional, sosial, maupun fisik.

c. Rasionalisasi

Menurut *Kamus Lengkap Psikologi* yang ditulis oleh Chaplin dan diterjemahkan oleh Kartono rasionalisasi (*rationalization*) merupakan proses membenaran

kelakuan sendiri, dengan menyajikan alasan yang masuk akal atau yang bisa diterima secara sosial untuk menggantikan alasan yang sesungguhnya (2006:417). Rasionalisasi memiliki dua tujuan: pertama, untuk mengurangi kekecewaan ketika kita gagal mencapai suatu tujuan dan kedua, memberikan kita motif yang dapat diterima atas perilaku (Hilgard melalui Minderop, 2005:35).

Dalam rasionalisasi, orang-orang menyadari keberadaan dari sebuah tindakan, tetapi mengubahnya berdasarkan motif itu sendiri. Perilaku diinterpretasi kembali sehingga terlihat masuk akal dan dapat diterima. Dengan kata lain, *ego* membangun sebuah motif rasional untuk menjelaskan suatu tindakan yang tidak dapat diterima yang sebenarnya disebabkan oleh impuls irrasional dari *id*. Hal yang paling menarik adalah bahwa dengan rasionalisasi seorang individu dapat mengekspresikan impuls berisiko dan nampaknya tanpa gangguan dari *superego*.

d. Proyeksi

Pada proyeksi, apa yang ada secara internal dan tidak dapat diterima dan diproyeksikan keluar dan dilihat sebagai sesuatu yang bersifat eksternal. Individu mempertahankan diri dari pengakuan terhadap kualitas negatif diri mereka dengan memproyeksikannya pada orang lain. Menurut *Kamus Lengkap Psikologi* yang ditulis oleh Chaplin dan diterjemahkan oleh Kartono salah satu pengertian dari proyeksi (*projection*) adalah proses melemparkan kesalahan sendiri kepada orang lain. Proyeksi terjadi bila individu menutupi kekurangannya dan masalah yang dihadapi atau pun kesalahannya dilimpahkan kepada orang lain.

e. **Identifikasi**

Identifikasi adalah suatu bentuk usaha untuk mengkompensasi perasaan inferior dengan mengidentifikasi diri kepada seseorang yang terkenal atau sejenisnya atau kelompok, lembaga, organisasi yang terpandang dan bergengsi untuk memperbesar perasaan harga diri (Muis, 2009:21). Suatu mekanisme dimana seseorang mempertinggi harga dirinya dengan mempolakan dirinya serupa dengan orang lain (meniru orang lain). Menambah rasa harga diri dengan menyamakan harga dirinya seperti seseorang atau suatu hal yang dikaguminya. Contohnya seorang anak bersolek seperti bintang iklan yang ia kagumi.

4) **Sikap (*attitude*)**

Sikap (*attitude*) dapat diterjemahkan sebagai sikap terhadap objek tertentu, yang merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap yang objek tadi itu (Gerungan, 1988:149). Sarnoff mengidentifikasi sikap (*attitude*) sebagai kesiediaan untuk bereaksi (*disposition to react*) secara positif (*favorably*) atau secara negatif (*unfavorably*) terhadap obyek-obyek tertentu dan berfungsi untuk mengurangi ketegangan yang dihasilkan oleh motif-motif tertentu. Fungsi ini dapat dilakukan dalam kesadaran yang penuh dan bisa pula berupa bagian dari suatu proses yang tidak disadari. Dengan demikian, tidak semua sikap (*attitude*) merupakan tolok ukur untuk melihat motif-motif tidak disadari yang mendasarinya.

Manusia tidak dilahirkan dengan sikap pandangan ataupun sikap perasaan tertentu, tetapi *attitude-attitude* tersebut dibentuk sepanjang perkembangannya. Peranan *attitude* di dalam kehidupan manusia adalah peranan besar, sebab apabila sudah dibentuk pada diri manusia, maka *attitude-attitude* itu akan turut menentukan cara-cara tingkah lakunya terhadap objek-objek *attitude*-nya. Sikap (*attitude*) dapat dibedakan menjadi 2 yaitu *attitude* sosial dan *attitude* individual. *Attitude* individual terdiri atas kesukaan dan ketidaksukaan pribadi atas objek-objek, orang-orang, hewan-hewan, dan hal-hal tertentu. *Attitude* individual dimiliki oleh seorang demi seorang saja dan turut pula dibentuk karena sifat-sifat pribadi diri sendiri. Sedangkan *attitude* sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial dan biasanya dinyatakan tidak hanya oleh seseorang saja, tetapi juga oleh orang-orang lain yang sekelompok atau semasyarakat.

BAB 3

ANALISIS STRUKTURAL DAN MEKANISME PERTAHANAN EGO TOKOH UTAMA DALAM NOVEL IWO JIMA KARA NO TEGAMI

3.1 Sinopsis

Novel *Iwo Jima Kara No Tegami* bercerita tentang perang mempertahankan pulau Iwo Jima dan seorang laki-laki bernama Saigo. Saigo adalah seorang pembuat roti di Omiya yang tinggal bersama dengan istrinya Hanako dan seorang bayi yang masih dalam kandungan. Setelah mengalami kebangkrutan Saigo yang ditugaskan 国防婦人会 (*Kokubō fujin-kai*) untuk ikut berperang memutuskan untuk pergi membela negara walaupun Hanako yang takut Saigo tidak akan pernah kembali melarangnya. Saigo berjanji kepada Hanako bahwa dirinya akan bertahan hidup dalam perang dan pulang demi Hanako dan juga demi anaknya yang kelak akan lahir.

Perang Iwo Jima sendiri dipimpin oleh seorang jenderal bernama Kuribayashi. Kuribayashi mengerahkan seluruh pikiran dan tenaganya untuk menang dalam perang melawan Amerika walaupun terkadang ide/strategi perang yang dibuat dirinya sering kali ditentang. Sebelum pertempuran dimulai, Kuribayashi memerintahkan para prajurit agar mereka tidak mati sia-sia. Mereka harus dapat membunuh pihak musuh sebelum mereka mati. Setelah Suribachi yang menjadi tempat pertahanan jatuh ke tangan musuh, keadaan bertambah buruk dengan kurangnya makanan dan minuman yang menyebabkan banyak tentara Jepang meninggal dunia. Selain itu kekuatan militer dan persenjataan ikut melemah namun pihak kantor pusat juga tidak dapat mengirim bala bantuan ke

Iwo Jima. Dengan posisi yang merugikan tersebut Kuribayashi tetap mengerahkan tenaga untuk mempertahankan Iwo Jima. Bahkan ketika tentara Jepang hanya mempunyai gua disebelah utara yang menjadi tempat pertahanan terakhir bagi tentara Jepang untuk mempertahankan Iwo Jima.

Saigo sendiri akhirnya berhasil bergabung dengan pasukan di utara setelah meninggalkan Suribachi dan tidak ikut misi bunuh diri bersama timnya. Saigo yang selalu teringat dengan Hanako berusaha untuk bertahan hidup menjelang serangan akhir. Pada serangan akhir Saigo yang tidak ikut dalam serangan diluar gua, ditugaskan untuk membakar dokumen-dokumen penting yang ada didalam gua. Saat itu Saigo menemukan Kuribayashi terluka dan mencoba menolongnya namun Kuribayashi memilih bunuh diri dengan pistol pemberian temannya. Permintaan terakhir Kuribayashi sebelum bunuh diri yaitu meminta Saigo untuk menguburkan jasadnya agar tidak ditemukan oleh musuh.

Di akhir cerita, Saigo yang selamat ditemukan oleh tentara Amerika namun karena Saigo mengamuk seperti orang gila dan dirasa membahayakan, tentara Amerika kemudian memukul Saigo dengan senapan hingga jatuh pingsan. Kemudian Saigo terbangun di sebuah tandu dekat pantai menyadari bahwa dirinya masih hidup dan perang telah usai. Saigo pun dapat memenuhi janjinya kepada Hanako untuk bisa bertahan hidup.

3.2 Unsur-unsur Struktural *Iwo Jima Kara No Tegami*

3.2.1 Tema

Setelah penulis membaca novel *Iwo Jima Kara No Tegami*, penulis menyimpulkan tema novel tersebut yaitu, perjuangan. Perjuangan disini mengenai 2 hal yaitu perjuangan untuk mempertahankan tanah air dan perjuangan untuk bertahan hidup demi keluarga. Tema perjuangan untuk tanah air dapat dilihat ketika Saigo menerima untuk ikut berperang membela negara. Hal tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

国防婦人会のたすきをかけた女性たちが西郷の店を訪ねてくる。西郷は「お国のため、精一杯ご奉公に務めてまいります」と言う。(Aiiiri, 2006:34)

Kokubō fujin-kai no tasuki o kaketa josei-tachi ga Saigō no mise o tazunete kuru. Saigō wa "O kuni no tame, seiippai go hōkō ni tsutomete mairimasu" to iu.

Wanita yang menggunakan selempang bertuliskan Asosiasi Wanita Pertahanan Nasional datang mengunjungi toko milik Saigo. Saigo berkata "Saya akan berusaha sekuat tenaga untuk mengabdikan pada negara."

Selain itu tema perjuangan untuk tanah air kembali muncul ketika Saigo memilih untuk tidak ikut misi bunuh diri dan tetap hidup untuk berjuang mempertahankan Iwo Jima, seperti ditunjukkan pada kutipan berikut.

清水と西郷は自決をためらう。上官が拳銃で自決すると、西郷は走り出す。清水が拳銃を構えて、自分はできなかったにもかかわらず、「自決すべきだ」と迫る。西郷は北部方面に合流することを主張し、「ここで死ぬのと、生きて戦い続ける。どっちが陛下のためになる」と清水を説得する。死にたくはない清水は、西郷の意見に従う。(Aiiiri, 2006:78)

Shimizu to Saigō wa jiketsu o tamerau. Jōkan ga kenjū de jiketsu suru to, Saigō wa hashiridasu. Shimizu ga kenjū o kamaete, jibun wa dekinakatta nimokakawarazu, "Jiketsu subekida" to semaru. Saigō wa hokubu hōmen ni gōryū suru koto o shuchō shi, "Koko de shinu no to, ikite tatakai tsudzukeru.

Dotchi ga heika no tame ni naru” to shimizu o settoku suru. Shinitaku wanai Shimizu wa, Saigō no iken'nishitagau.

Shimizu dan Saigo ragu untuk memutuskan ikut bunuh diri atau tidak. Atas bunuh diri dengan menggunakan pistol, Saigo berjalan keluar. Meskipun Shimizu memegang pistol tetapi dia tidak bisa melakukannya, “Harus bunuh diri” dengan mendesak. Saigo bersikeras bergabung dengan pasukan di utara, “Mati disini atau tetap berjuang hidup-hidup. Mana yang lebih baik untuk melayani Yang Mulia Kaisar” mencoba untuk meyakinkan Shimizu. Shimizu yang tidak mau mati menaati pendapat Saigo.

Perjuangan yang dilakukan Saigo berujung dengan terpenuhinya janji kepada bayi dan istrinya, yaitu dengan bertahan hidup. Hal tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

西郷は担架で海岸へ運ばれ、負傷した兵士たちの担架が並んでいる列の中に置かれる。意識が戻った西郷が目を開けると、海に没する赤い夕日が見える。栗林は国に殉じて命を捧げたが、西郷は妻と赤ん坊への約束を果たし、生き残ったのである。(Aiiri, 2006:175)

Saigō wa tanka de kaigan e hakoba re, fushō shita heishi-tachi no tanka ga narande iru retsu no naka ni oka reru. Ishiki ga modotta Saigō ga me o akeru to, umi ni bossuru akai yūhi ga mieru. Kuribayashi wa kuni ni junjite inochi o sasagetaga, Saigō wa tsuma to akanbō e no yakusoku o hatashi, ikinokotta nodearu.

Saigo dibawa ke pantai dengan menggunakan tandu dan ditempatkan di barisan para tentara yang luka. Saat Saigo telah sadar ia membuka matanya dan melihat matahari terbenam berwarna merah di sekitar laut. Kuribayashi mengabdikan hidupnya untuk negara, sedangkan Saigo memenuhi janjinya kepada bayi dan istrinya, yaitu dengan bertahan hidup.

3.2.2 Tokoh dan Penokohan

1. 西郷 (Saigo)

Saigo adalah tokoh utama karena dalam novel *Iwo Jima Kara No Tegami* menceritakan kehidupan Saigo dari awal sampai akhir cerita sehingga tokoh Saigo yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang

dikenai kejadian. Hal tersebut ditunjukkan seperti pada awal cerita yaitu sebagai berikut.

一九四四年六月の夏、硫黄島の海岸で塹壕を掘る兵士たちの、そのうちの一人の兵士が、彼が西郷である。(Aiiri, 2006:7)

Sen kyūhyaku yonjū yon nen rokugatsu no natsu, Iōjima no kaigan de zangō o horu heishi-tachi no, sonōchi no hitori no heishi ga, kare ga Saigō dearu.

Pada musim panas Juni tahun 1944, di pesisir pantai Iwo Jima para tentara sedang menggali parit, salah satu diantara para tentara tersebut, dia adalah Saigo.

Kemudian di tengah cerita, tokoh Saigo dimunculkan kembali ketika ia sedang merapikan puing-puing bangunan di desa dekat pulau yang penduduknya sudah di evakuasi dan melihat perwira yang melintas dengan menunggang kuda. Hal tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

ある日、住民たちが立ち去った集落の片付けを、西郷たちが行なっていると、一人の将校が馬を駆って、颯爽と登場する。(Aiiri, 2006:23)

Aru hi, jūmin-tachi ga tachisatta shūraku no katadzuke o, Saigō-tachi ga okonatte iru to, hitori no shōkō ga uma o katte, sassō to tōjō suru.

Suatu hari, ketika Saigo sedang merapikan desa yang penduduknya sudah pergi di evakuasi, seorang perwira melintas dengan menunggang kuda, dan tampak gagah.

Pada akhir cerita, Saigo muncul untuk mengakhiri konflik yang ada dalam novel *Iwo Jima Kara No Tegami* dengan dapat bertahan hidup hingga perang selesai dan dapat memenuhi janjinya kepada bayi dan istrinya Hanako. Hal tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

西郷は担架で海岸へ運ばれ、負傷した兵士たちの担架が並んでいる列の中に置かれる。意識が戻った西郷が目を開けると、海に没する赤い夕日

が見える。栗林は国に殉じて命を捧げたが、西郷は妻と赤ん坊への約束を果たし、生き残ったのである。(Aiiri, 2006:175)

Saigō wa tanka de kaigan e hakoba re, fushō shita heishi-tachi no tanka ga narande iru retsu no naka ni oka reru. Ishiki ga modotta Saigō ga me o akeru to, umi ni bossuru akai yūhi ga mieru. Kuribayashi wa kuni ni junjite inochi o sasagetaga, Saigō wa tsuma to akanbō e no yakusoku o hatashi, ikinokotta nodearu.

Saigo dibawa ke pantai dengan menggunakan tandu dan ditempatkan di barisan para tentara yang luka. Saat Saigo telah sadar ia membuka matanya dan melihat matahari terbenam berwarna merah di sekitar laut. Kuribayashi mengabdikan hidupnya untuk negara, sedangkan Saigo memenuhi janjinya kepada bayi dan istrinya, yaitu dengan bertahan hidup.

Tokoh Saigo digambarkan sebagai tokoh yang patriotisme. Penggambaran patriotisme yang diperlihatkan Saigo ketika 国防婦人会 (*Kokubō fujin-kai*) datang kerumah Saigo membawa surat yang berisikan bahwa Saigo ditugaskan ikut berperang untuk membela negara. Saigo yang menerima surat tersebut mengatakan akan melayani negara dengan sebaik mungkin. Hal tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

国防婦人会のたすきをかけた女性たちが西郷の店を訪ねてくる。西郷は「お国のため、精一杯ご奉公に務めてまいります」と言う。(Aiiri, 2006:34)

Kokubō fujin-kai no tasuki o kaketa josei-tachi ga Saigō no mise o tazunete kuru. Saigō wa “O kuni no tame, seiippai go hōkō ni tsutomete mairimasu” to iu.

Wanita yang menggunakan selempang bertuliskan Asosiasi Wanita Pertahanan Nasional datang mengunjungi toko milik Saigo. Saigo berkata “Saya akan berusaha sekuat tenaga untuk mengabdikan pada negara.”

Tokoh Saigo digambarkan memiliki skeptisisme. Skeptisisme adalah ketidakpercayaan atau keraguan seseorang tentang sesuatu yang belum tentu kebenarannya. Skeptisisme Saigo dapat dilihat melalui reaksi Saigo yang membantah karena ia tidak percaya mengenai rekannya Kashiwara yang

memperingatkan agar tidak mengeluh ataupun mengumpat mengenai kondisi pulau Iwo Jima. Hal tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

樫原が「この島は神聖な国土の一部やないか」と注意すると、西郷が反論する。「どこが神聖なんだよ、こんな島。いっそのこと、こんな島、アメリカにくれてやろうぜ。そうすりゃあ、家に帰れるぜ。」(Aiiri, 2006:10)

Kashiwara ga "Kono shima wa shinseina kokudo no ichibu yanai ka" to chū i suru to, Saigō ga hanron suru. "Doko ga shinseina nda yo, kon'na shima. Isso no koto, kon'na shima, Amerika ni kurete yarou ze. Sō suri ~yaa, -ka ni kaereru ze."

Saat Kashiwara memperingatkan "Pulau ini adalah bagian dari tanah suci", Saigo membantah. "Tempat suci mananya? Pulau seperti itu, lebih baik lagi, biarkan diberikan pada Amerika saja, dengan begitu kita bisa pulang ke rumah."

Tokoh Saigo juga merupakan tokoh yang memiliki semangat juang untuk keluarga. Semangat juang untuk keluarga yang ditunjukkan Saigo terlihat ketika teringat keluarga yang berada di Omiya yang menjadi alasan Saigo ragu untuk mati saat berperang. Hal tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

「大宮に家内と去年の夏生まれた娘がいます。まだ顔はみていませんが。家族がいるから、死ぬことをためらう。」(Aiiri, 2006:148)

"Ōmiya ni kanai to kyonen no natsu umareta musume ga imasu. Mada kao wa mite imasenga. Kazoku ga irukara, shinu koto o tamerau."

"Ada keluarga di Omiya dan seorang anak perempuan yang baru lahir pada musim panas lalu. Saya pun belum melihat wajahnya. Karena saya mempunyai keluarga, saya ragu untuk mati."

Dari kutipan kalimat diatas menunjukkan bahwa tokoh Saigo merupakan tokoh protagonis karena Saigo digambarkan sebagai tokoh yang memiliki semangat juang untuk keluarga yang ragu untuk mati saat berperang sehingga mampu menimbulkan simpati pembaca. Bukti lain yang mampu menimbulkan

simpati pembaca ketika keluarga menjadi penyemangat hidup Saigo dalam kondisi yang sangat buruk di masa perang. Hal tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

花子、この手紙が届くことはないだろう。でも書いているってことで落ち着く。もう五日も飲まず、食わず。ただ生きるってためだけに信じられねえことまでする。でもお前と赤ん坊のことだけが気がかりだ。(Aiiri, 2006:147)

Hanako, kono tegami ga todoku koto wanaidarou. Demo kaite iru tte koto de ochitsuku. Mō itsuka mo nomazu, kuwazu. Tada ikiru tte tame dake ni shinji rarenē koto made suru. Demo omae to akanbō no koto dake ga kigakarida.

Hanako, surat ini tidak akan pernah sampai. Tapi aku merasa tenang dengan menulisnya. Saya mungkin tidak akan minum tidak minum dalam lima hari ini. Bahkan aku tidak percaya aku masih bisa hidup.. Tapi aku hanya menghawatirkan kau dan bayi kita.

2. 栗林 (Kuribayashi)

Tokoh Kuribayashi merupakan tokoh tambahan karena dilibatkan atau dimunculkan untuk mendukung jalannya cerita dan memiliki kaitan dengan tokoh utama. Hal tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

海岸では、神聖な国土である島を冒涇する発言を聞き咎めた上官が、西郷たちを鞭で打擲している。そこへ栗林が通りかかり、何をしているのか、と上官に質問する。(Aiiri, 2006:12)

Kaigande wa, shinseina kokudodearu shima o bokansuru hatsugen o kikitogameta jōkan ga, Saigō-tachi o muchi de chouchaku shite iru. Soko e Kuribayashi ga tōrikakari, nani o shite iru no ka, to jōkan ni shitsumon suru.

Di pantai, Saigo dan temannya dicambuk oleh seorang perwira karena telah mengumpat terhadap pulau yang merupakan tanah sakral tersebut. Kuribayashi pergi kesana dan mempertanyakan kepada perwira mengenai apa yang dilakukan.

Tokoh Kuribayashi diceritakan dalam novel sebagai pimpinan tertinggi dalam perang Iwo Jima. Tokoh Kuribayashi digambarkan sebagai seorang yang bijaksana dalam membuat keputusan. Hal tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

「では、体罰はやめるように。昼飯抜きということではどうかな。良い上官は鞭だけでなく、頭も使わんとな」(Aiiri, 2006:12)

“Dewa, taibatsu wa yameru yō ni. Hirumeshi nuki to iu kotode wa dō ka na. Yoi jōkan wa muchi dakedenaku, atama mo tsukawan to na”

“Berhenti memukul, tiadakan jatah makan siang mereka sebagai gantinya. Seorang kapten yang baik menggunakan otaknya, bukan cambuknya.”

Selain bijaksana, tokoh Kuribayashi juga digambarkan sebagai seorang pemimpin yang tegas. Dalam penugasannya di Iwo Jima beredar rumor bahwa ada konflik antara Angkatan Darat dan Angkatan Laut. Demi membela negara, apapun akan dilakukan. Sehingga Kuribayashi mengerahkan semua pemikiran dan tenaganya untuk bisa menang dalam perang. Ia ingin strategi perang yang dibuatnya berjalan sesuai rencana, namun kehendaknya tersebut terlihat seperti egois. Akan tetapi hal tersebut dilandasi dengan fokus pada kenyataan yang ada di lapangan. Tindakan tegas diambil agar strategi yang ia buat terlaksana untuk keberhasilan dalam perang nanti. Hal tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

陸軍と海軍の連携がうまくとれていないことは、栗林も司令部で伊藤海軍中尉の説明を聞いて、すぐに気がつき、「これは本物の戦なんですよ」とたしなめる。また全兵力が海岸に展開されていることに対して、武器弾薬は後方へさげることがを命令し、伊藤が「先日、下ろしたばかりです」と抗弁すると、栗林は「だから戻せば良い。速やかに陸軍と連絡を取りなさい。摺鉢山の防御が第一。もうひとまわりして来る」と言って、夜になっているにもかかわらず、再び島の視察に出かける。(Aiiri, 2006:15)

Rikugun to kaigun no renkei ga umaku torete inai koto wa, Kuribayashi mo shirei-bu de Itō kaigun chūi no setsumei o kiite, sugu ni kigatsuki, "Kore wa honmono no sen'na ndesu yo" to tashinameru. Mata zen heiryoku ga kaigan ni

tenkai sa rete iru koto ni taishite, buki dan'yaku wa kōhō e sageru koto o meirei shi, Itō ga "Senjitsu, oroshita bakaridesu" to kōben suru to, Kuribayashi wa "Dakara modoseba yoi. Sumiyaka ni rikugun to renraku o tori nasai. Suribachiyama no bōgyo ga daiichi. Mō hito mawari shite kuru" to itte, yoru ni natte iru nimokakawarazu, futatabi shima no shisatsu ni dekakeru.

Walaupun memang kerja sama antara Angkatan Darat dan Angkatan Laut tidak berjalan dengan baik, Kuribayashi meminta penjelasan dari Letnan Ito di kantor pusat Angkatan Laut, dan berkata "Ini adalah pertempuran yang nyata". Selain semua kekuatan militer dikerahkan di pantai, amunisi senjata diperintahkan untuk mundur, kemudian Ito membela diri "Baru saja dipindahkan beberapa hari yang lalu", tetapi Kuribayashi berkata "Saya akan pergi ke pulau itu lagi, meski malam hari, dan juga pertahanan terhadap Gunung Suribachi akan tetap menjadi yang pertama".

Tokoh Kuribayashi juga digambarkan sebagai sosok yang bertanggung jawab. Kuribayashi tidak hanya mementingkan dirinya sendiri tetapi juga mementingkan kepentingan umum. Tanggung jawab yang Kuribayashi cerminkan yaitu ketika berada di desa untuk menyusun strategi, ia meminta Fujita untuk mengevakuasi warga sipil yang ada di desa tersebut karena disana banyak wanita dan anak-anak. Sebagai pimpinan hal tersebut merupakan tanggung jawabnya. Hal tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

栗林は藤田に島民を速やかに本土へ帰すことを指示する。幼子とその家族たちを戦争の惨禍に引きずりこむことの危険を、太郎への愛が栗林に気づかせるのである。(Aiiiri, 2006:19)

Kuribayashi wa Fujita ni tōmin o sumiyakani hondo e kisu koto o shiji suru. Osanago to sono kazoku-tachi o sensō no sankā ni hikizurikomu koto no kiken o, Tarō e no ai ga Kuribayashi ni kidzuka seru nodearu.

Kuribayashi memerintahkan Fujita untuk segera mengembalikan penduduk pulau ke daratan. Cinta pada Taro membuat Kuribayashi sadar akan bahaya bagi anak-anak dan keluarga dari perang yang menyedihkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tokoh Kuribayashi merupakan tokoh protagonis karena dalam cerita dan pembuktian kutipan diatas

adalah tokoh yang merupakan pengejawantahan nilai-nilai yang ideal bagi pembaca.

3. 西中佐 (Kolonel Nishi)

Kolonel Nishi merupakan tokoh tambahan karena hanya muncul sekali, dalam novel *Iwo Jima Kara No Tegami*. Kolonel Nishi digambarkan memiliki wajah yang tampan dan hebat dalam berkuda. Hal tersebut ditunjukkan ketika Saigo sedang merapikan desa yang penduduknya sudah pergi untuk di evakuasi, kemudian melihat Kolonel Nishi melintas dengan menunggang kuda. Saigo menceritakan hal tersebut kepada Hanako melalui surat yang ditulisnya. Hal tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

花子、この島には偉い人がいる。オリンピックの馬術で金メダルをとった西中佐って方だ。戦車 26 連隊の連隊長で、つい先日東京から着任された。西中佐は男前だから、女っらしのがある。でもこの島にはもう口説く女が残っていない。(Aiiri, 2006:23)

Hanako, kono shima ni wa erai hito ga iru. Orinpikku no bajutsu de kinmedaru o totta Nishi chūsa tte hōda. Sensha 26 rentai no ren taichō de, tsui senjitsu Tōkyō kara chakunin sa reta. Nishi chūsa wa otokomaedakara, on'na ttarashi no ga aru. De mo kono shima ni wa mō kudoku on'na ga nokotte inai.

Hanako, ada orang hebat di pulau ini. Kolonel Nishi yang mendapat medali emas di Olimpiade menunggang kuda. Dia adalah komandan resimen tank 26, dan baru saja tiba dari Tokyo beberapa hari yang lalu. Nishi sangat tampan, pastinya pandai memikat wanita. Tapi tidak ada lagi wanita yang bisa diajak bicara di pulau ini.

Tokoh Kolonel Nishi juga merupakan tokoh protagonis karena salah satu tokoh yang dikagumi didalam cerita. Tokoh Kolonel Nishi digambarkan secara analitik atau naratif yaitu cara penampilan tokoh secara langsung melalui

deskripsi atau penjelasan oleh pengarang. Penggambaran tokoh Kolonel Nishi di dalam novel di deskripsikan langsung oleh Saigo ketika menulis surat untuk Hanako. Deskripsi tersebut dapat dilihat pada contoh kutipan di atas, dalam isi surat tersebut Kolonel Nishi dikagumi karena memiliki wajah yang tampan. Karena ketampanannya tersebut, Kolonel Nishi disebut-sebut pandai dalam memikat wanita. Selain itu juga ia hebat dalam berkuda, hal tersebut ditunjukkan bahwa Kolonel Nishi mendapat medali emas di Olimpiade menunggang kuda.

4. 伊藤 (Ito)

Tokoh Ito termasuk ke dalam tokoh tambahan karena kemunculannya hanya beberapa kali dalam alur cerita, yaitu ketika Kuribayashi meminta penjelasan mengenai strategi perang. Hal tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

陸軍と海軍の連携がうまくとれていないことは、栗林も司令部で伊藤海軍中尉の説明を聞いて、すぐに気がつき、「これは本物の戦なんですよ」とたしなめる。また全兵力が海岸に展開されていることに対して、武器弾薬は後方へさげることがを命令し、伊藤が「先日、下ろしたばかりです」と抗弁すると、栗林は「だから戻せば良い。速やかに陸軍と連絡を取りなさい。摺鉢山の防御が第一。もうひとまわりして来る」と言って、夜になっているにもかかわらず、再び島の視察に出かける。(Aiiri, 2006:15)

Rikugun to kaigun no renkei ga umaku torete inai koto wa, Kuribayashi mo shirei-bu de Itō kaigun chūi no setsumei o kiite, sugu ni kigatsuki, "Kore wa honmono no sen'na ndesu yo" to tashinameru. Mata zen heiryoku ga kaigan ni tenkai sa rete iru koto ni taishite, buki dan'yaku wa kōhō e sageru koto o meirei shi, Itō ga "Senjitsu, oroshita bakaridesu" to kōben suru to, Kuribayashi wa "Dakara modoseba yoi. Sumiyaka ni rikugun to renraku o tori nasai. Suribachiyama no bōgyo ga daiichi. Mō hito mawari shite kuru" to itte, yoru ni natte iru nimokakawarazu, futatabi shima no shisatsu ni dekakeru.

Walaupun memang kerja sama antara Angkatan Darat dan Angkatan Laut tidak berjalan dengan baik, Kuribayashi meminta penjelasan dari Letnan Ito di kantor pusat Angkatan Laut, dan berkata "Ini adalah pertempuran yang nyata". Selain semua kekuatan militer dikerahkan di pantai, amunisi

senjata diperintahkan untuk mundur, kemudian Ito membela diri “Baru saja dipindahkan beberapa hari yang lalu”, tetapi Kuribayashi berkata “Saya akan pergi ke pulau itu lagi, meski malam hari, dan juga pertahanan terhadap Gunung Suribachi akan tetap menjadi yang pertama”.

Dari kutipan kalimat di atas dapat terlihat bahwa kerja sama antara Angkatan Darat dan Angkatan Laut tidak berjalan dengan baik, selain itu terlihat pula bahwa tokoh Ito seorang yang pembangkang. Selain pembangkang, Ito juga bertangan besi. Ia tidak segan-segan bertindak kasar kepada anak buahnya yang tidak patuh terhadapnya. Hal tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

上官の命令に従わず、自決しなかった西郷と清水は、伊藤海軍中尉が指揮を取る部隊にたどり着くが、二人を見た伊藤は抜刀し、摺鉢山からの退却などあり得ない、逃走してきたとして、二人の首を刎ねようとする。(Aiiri, 2006:88)

Jōkan no meirei ni shitagawazu, jiketsu shinakatta Saigō to Shimizu wa, Itō kaigun chūi ga shiki o toru butai ni tadoritsukuga, futari o mita Itō wa battō shi, Suribachiyama kara no taikyaku nado ari enai, tōsō shite kita to shite, futari no kubi o haneyou to suru.

Saigo dan Shimizu tidak mengikuti perintah untuk misi bunuh diri, Letnan Ito tiba dan mengambil alih komando, Ito yang melihat mereka berdua kemudian menarik pedang, tidak ada yang diperbolehkan untuk kabur dari Gunung Suribachi, sekalipun datang melarikan diri, Letnan Ito bersiap untuk memenggal kepala mereka berdua.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tokoh Ito merupakan tokoh antagonis karena dalam cerita dan bukti-bukti di atas penyebab konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis.

3.2.3 Latar

1. Latar Tempat

Latar tempat yang terdapat dalam novel *Iwo Jima Kara No Tegami* adalah sebagai berikut :

a. Pulau Iwo Jima

Sebagian besar latar dalam cerita terjadi di pulau Iwo Jima, mulai dari mempersiapkan untuk perang hingga terjadinya perang. Latar pulau Iwo Jima terlihat pada awal cerita yaitu ketika Kuribayashi yang baru saja tiba ingin berkeliling pulau terlebih dahulu untuk mengetahui kondisi pulau tersebut. Hal tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

「いやいや、まだ島おいししたので」 (Aiiri, 2006:11)

“Iya iya, mada shima oishishitanode”

“Tidak, saya ingin berkeliling pulau (Iwo Jima) terlebih dahulu”

Latar pulau selanjutnya terlihat ketika Saigo bersama dengan temannya Kashiwara sedang menggali tanah untuk pembuatan parit, kemudian Saigo mengumpat mengenai kondisi pulau tersebut. Hal tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

「こんな島、アメ公にやっちまえばいいんだよ。何にも生えねえし、臭えし、熱いし、虫だらけだよ。しかも水がねえ。」 (Aiiri, 2006:10)

“Kon'na shima, ame kō ni yatchimaeba ī nda yo. Nani ni mo haenēshi, kusa eshi, atsuishi, -chū-darakeda yo. Shikamo mizu ga nē.”

"Pulau macam ini diserahkan ke Amerika pun tidak apa-apa. Tidak ada yang dapat tumbuh, bau, panas, ada banyak serangga pula, dan tidak ada air."

b. Gua

Latar gua merupakan tempat perlindungan para prajurit Jepang. Setiap hari, baik siang maupun malam tentara Amerika melakukan serangan darat dan udara terus-menerus. Efek dari serangan tersebut membuat gua longsor dan mengakibatkan jaringan radio yang digunakan untuk berkomunikasi yang berada di dalam gua mengalami kerusakan. Hal tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

それが洞窟内を流れる栗林の放送で打ち碎かれる。(Aiiri, 2006:46)

Sore ga dōkutsu-nai o nagareru Kuribayashi no hōsō de uchikudaka reru.

Lalu jaringan radio Kuribayashi hancur tertimbun longsoran gua.

Selain itu latar gua terlihat ketika pasukan gua di sebelah utara diperintahkan Letnan Ito untuk berperang dan tidak hanya berdiam diri di dalam gua. Tetapi Kuribayashi mencegah hal tersebut dengan memerintahkan menunggu di dalam gua dan melakukan penyerangan dengan menunggu waktu yang tepat. Saigo setuju dan membela Kuribayashi tetapi tentara yang bergabung tidak setuju. Hal tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

西郷は栗林が洞窟で待機するように指示したと抗弁するが総攻撃に加わる兵士、取り合わない。(Aiiri, 2006:74)

Saigō wa Kuribayashi ga dōkutsu de taiki suru yō ni shiji shita to kōben suruga sō kōgeki ni kuwawaru heishi, toriawanai.

Saigo membela Kuribayashi yang telah memerintahkan untuk menunggu di dalam gua, namun tentara yang bergabung dalam serangan umum itu tidak setuju.

c. Pantai

Pulau Iwo Jima dikelilingi oleh pantai. Pantai juga menjadi salah satu akses untuk bisa mencapai pulau Iwo Jima. Latar pantai merupakan tempat aktivitas untuk membuat pertahanan untuk mempersiapkan perang. Latar pantai dapat terlihat ketika Saigo dan temannya sedang dicambuki oleh seorang perwira karena telah mengumpat ketika sedang bekerja menggali tanah. Hal tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

海岸では、神聖な国土である島を冒瀆する発言を聞き咎めた上官が、西郷たちを鞭で打擲している。(Aiiri, 2006:12)

Kaigande wa, shinseina kokudodearu shima o bokansuru hatsugen o kikitogameta jōkan ga, Saigō-tachi o muchi de chouchaku shite iru.

Di pantai, Saigo dan temannya dicambuk oleh seorang perwira karena telah mengumpat terhadap pulau yang merupakan tanah sakral tersebut.

d. Desa

Kuribayashi memerintahkan agar tidak tergesa-gesa untuk melakukan serangan terhadap Amerika setelah mengetahui bahwa misi mereka tidak didukung oleh Angkatan Laut Jepang karena armada Angkatan Laut Jepang telah dihancurkan pihak Amerika. Karena hal tersebut Kuribayasi ditemani ajudannya Fujita memeriksa ke desa yang menjadi pusat di pulau Iwo Jima untuk selanjutnya menyusun strategi. Disana ia mendapati beberapa tank yang berhenti digunakan karena rusak dan memerlukan waktu untuk memperbaikinya. Hal tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

島の中心部をなす集落を視察すると、数台の戦車が止まっているのが目に入る。(Aiiri, 2006:17)

Shima no chūshin-bu o nasu shūroku o shisatsu suru to, sūdai no sensha ga tomatte iru no ga me ni hairu.

Ketika memeriksa desa yang menjadi pusat pulau itu, ia melihat beberapa tank yang berhenti digunakan.

e. Lubang Bawah Tanah

Terjadi perbedaan pendapat Kuribayashi dengan Letnan Ito ketika berada di gua. Kondisi pada saat itu pihak Amerika gencar melakukan serangan terus-menerus. Sebagian pasukan Letnan Ito keluar gua untuk berperang meninggalkan Kuribayashi dan tentara yang lainnya yang tetap berada di lubang bawah tanah menunggu waktu yang tepat untuk balik melakukan serangan. Hal tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

兵士たちは地下壕に閉じこもったままだが。(Aiiri, 2006:145)

Heishi-tachi wa chikagō ni tojikomotta mamadaga

Tetapi para prajurit tetap terjebak di lubang bawah tanah

.....

だが彼らは出撃するも米軍の攻撃が激しく、一旦は地下壕へ戻る。(Aiiri, 2006:147)

Daga karera wa shutsugeki suru mo beigun no kōgeki ga hageshiku, ittan wa chikagō e modoru.

Tetapi seberapapun mereka menyerang, tentara Amerika sangat kuat, akhirnya mereka kembali ke lubang bawah tanah.

2. Latar Waktu

Latar waktu yang terdapat dalam novel *Iwo Jima Kara No Tegami* adalah sebagai berikut :

a. Malam Hari

Saat situasi perang, didalam novel digambarkan waktu malam hari adalah waktu yang tepat untuk genjatan senjata ataupun untuk menyusun strategi. Malam hari dirasa tepat karena kondisi pulau yang gelap gulita. Hal tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

西が帰った深夜、栗林は一人、硫黄島の立体地図に見入り沈思する。
(Aiiri, 2006:19)

Nishi ga kaetta shin'ya, Kuribayashi wa hitori, Iōjima no rittai chizu ni miiri chinshi suru.

Ufuk barat telah menjadi larut malam, Kuribayashi seorang diri memperhatikan peta timbul pulau Iwo Jima.

Karena tidak sependapat dengan Letnal Ito dan Laksamana Ohsugi mengenai kekuatan militer yang ditempatkan semua di pantai, Kuribayashi memerintahkan agar ditarik kembali dan menjadikan Gunung Suribachi sebagai benteng pertahanan. Berdebatan tersebut terjadi malam hari, kemudian Kuribayashi tidak peduli sekalipun dimalam hari ia harus kembali mengunjungi pulau. Hal tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

夜になっているにもかかわらず、再び島の視察に出かける。(Aiiri, 2006:15)

Yoru ni natte iru nimokakawarazu, futatabi shima no shisatsu ni dekakeru.

Meski malam hari sekalipun, saya akan pergi mengunjungi pulau itu lagi.

b. Siang Hari

Amerika terus mendesak dan mulai mendekati pulau, para tentara berlindung di gua maupun benteng bawah tanah. Mereka belum diperbolehkan untuk melakukan

serangan karena Kuribayashi ingin pihak Amerika memenuhi pulau Iwo Jima terlebih dahulu. Serangan darat dan udara terus menerus diarahkan tanpa mengenal siang maupun malam hari, seorang prajurit yang bersama Saigo frustrasi karena hal tersebut. Hal tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

硫黄島は昼夜の区別なく、激しい空爆を受ける。

「畜生、いつまで続くんだよ。昼も夜もねえじゃねえか。毎日、毎日。おかしくなっちゃうよ。」 (Aiiri, 2006:45)

Iōjima wa chūya no kubetsu naku, hageshī kūbaku o ukeru.

“Chikushō, itsu made tsudzuku nda yo. Hiru mo yoru monē janē ka. Mainichi, mainichi. Okashiku natchimau yo.”

Iwo Jima menerima serangan terus menerus tanpa memperdulikan siang dan malam hari.

“Sial, berapa lama akan terus begini? Baik siang maupun malam. Setiap hari, setiap hari. Aku akan gila.”

Pada jam makan siang para prajurit berbaris untuk mengambil jatah makan siang mereka. Mereka mengambil semangkuk sup rumput laut. Hal tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

昼食に雑草汁ばかり摂らされている。(Aiiri, 2006:33)

Chūshoku ni zassō-jiru bakari tora sa rete iru

Pada jam makan siang mereka mengambil semangkuk sup rumput laut

c. Musim Panas

Sekitar bulan Juni – Agustus di Jepang sedang mengalami musim panas. Latar waktu musim panas dapat terlihat pada awal cerita para tentara termasuk Saigo

sedang menggali parit di pesisir pantai Iwo Jima. Hal tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

一九四四年六月の夏、硫黄島の海岸で塹壕を掘る兵士たちの、そのうちの一人の兵士が、彼が西郷である。(Aiiri, 2006:7)

Sen kyūhyaku yonjū yon nen rokugatsu no natsu, Iōjima no kaigan de zangō o horu heishi-tachi no, sonōchi no hitori no heishi ga, kare ga Saigō dearu.

Pada musim panas Juni tahun 1944, di pesisir pantai Iwo Jima para tentara sedang menggali parit, salah satu diantara para tentara tersebut, dia adalah Saigo.

d. Musim Dingin

Latar musim dingin dapat terlihat ketika tentara Amerika sudah memasuki wilayah Pulau Iwo Jima yang didalam cerita tengah mengalami musim dingin. Hujan yang turun dan abu vulkanik yang pekat membasahi sebagian senjata militer milik Amerika. Hal tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

それまでの硫黄島同様、寒い、荒れ模様の天候の中で明けた。(Aiiri, 2006:29)

Sore made no Iōjima dōyō, samui, aremoyō no tenkō no naka de aketa.

Seperti layaknya Iwo Jima, dingin, terkadang cuaca tiba-tiba berubah menjadi dingin.

.....

雨は足元の火山灰を黒いシチューにし、アメリカ軍の兵器の多くをびしょびしょにした。(Aiiri, 2006:30)

Ame wa ashimoto no kazanbai o kuroi shichū ni shi, Amerika-gun no heiki no ōku o bishobisho ni shita.

Hujan membuat sekitar kaki gunung dipenuhi abu vulkanik seperti sup hitam dan juga membasahi sebagian senjata militer Amerika.

3. Latar Sosial

Latar sosial yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di dalam novel digambarkan dengan kepribadian orang Jepang yang tertanam nilai-nilai *bushidō*. Kode *bushidō* ditandai dengan 7 kebajikan yaitu kesungguhan, keberanian, kebajikan, penghargaan, kejujuran, kehormatan dan kesetiaan.

Nilai *bushidō* dalam hal kesetiaan diperlihatkan ketika Saigo ditugaskan untuk ikut berperang membela negara dan Saigo menerima perintah tersebut dengan mengatakan akan melayani negara dengan sebaik mungkin. Hal tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

国防婦人会のたすきをかけた女性たちが西郷の店を訪ねてくる。西郷は「お国のため、精一杯ご奉公に務めてまいります」と言う。(Aiiri, 2006:34)

Kokubō fujin-kai no tasuki o kaketa josei-tachi ga Saigō no mise o tazunete kuru. Saigō wa “O kuni no tame, seiippai go hōkō ni tsutomete mairimasu” to iu.

Wanita yang menggunakan selempang bertuliskan Asosiasi Wanita Pertahanan Nasional datang mengunjungi toko milik Saigo. Saigo berkata “Saya akan berusaha sekuat tenaga untuk mengabdikan pada negara.”

Nilai *bushidō* dalam hal kehormatan diperlihatkan ketika komandan meminta izin kepada Kuribayashi untuk melakukan misi bunuh diri karena merasa gagal mempertahankan titik pertahanan di Gunung Suribachi. Hal tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

指揮官が電話で栗林に「摺鉢山は落ちました。何とぞ、武士の本懐を」と迫っている。(Aiiri, 2006:75)

Shiki-kan ga denwa de Kuribayashi ni “Suribachiyama wa ochimashita. Nanitozo, bushi no honkai o” to sematte iru.

Seorang komandan memberitahu Kuribayashi melalui telepon “Pertahanan di Gunung Suribachi telah jatuh, sudilah kiranya mengizinkan kami untuk melakukan misi bunuh diri.”

Selain itu nilai *bushidō* dalam hal keberanian yang diperlihatkan yaitu ketika Kuribayashi memerintahkan untuk berani membunuh 10 musuh sebelum mati dan berjuang demi tanah air karena Iwo Jima merupakan basis terpenting di Jepang. Hal tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

「本土のため、祖国のため、我々は最後の兵になろうとも、この島で敵を食い止めることが責務である。ものども、十人の敵を倒すまで、死ぬことは禁じる。生きて再び祖国の地を踏みしめることなきものと覚悟せよ。余は常に諸士の先頭にあり。天皇陛下、万歳！」 (Aiiri, 2006:48)

“*Hondo no tame, sokoku no tame, wareware wa saigo no ichi hei ni naroutomo, kono shima de teki o kuitome ru koto ga sekimudearu. Monodomo, jū-ri no tekiwotaosu made, shinu koto wa kinjiru. Ikite futatabi sokoku no ji o fumishimeru koto naki mono to kakugo seyo. Yo wa tsuneni sho-shi no sentō ni ari. Ten'nōheika, banzai!*”

“Walaupun kita adalah tentara terakhir, demi daratan, demi tanah air kita, merupakan tanggung jawab kita untuk menghentikan musuh di pulau ini. Sebelum mati, kalahkan sepuluh musuh. Tetaplah hidup sehingga tidak ada yang bisa menginjak tanah Negara kita lagi. Selebihnya tergantung pada kepala masing-masing. Yang Mulia Kaisar, Banzai!”

3.2.4 Alur

Alur dalam cerita ini yaitu campuran, alur cerita bergerak maju dan mundur. Cerita berkembang maju tetapi sesekali alur bergerak mundur (*flashback*) yang menjelaskan latar belakang cerita tersebut terjadi. Untuk memperoleh keutuhan sebuah alur cerita terdiri dari tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir.

Tahap awal, alur bergerak maju dengan menceritakan aktivitas tentara di pulau Iwo Jima yang latar tersebut merupakan tempat terjadinya perang. Selain itu

memberikan informasi tokoh mengenai nama dan jabatan yang terdapat dalam novel tersebut. Hal tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

硫黄島の海岸で塹壕を掘る兵士たちの、そのうちの一人の兵士が、彼が西郷である。
硫黄島上空に飛行機が飛来し、西郷たちが見上げる。機内が映し出され、栗林陸軍中將の登場となる。(Aiiri, 2006:7)

Iōjima no kaigan de zangō o horu heishi-tachi no, sonōchi no hitori no heishi ga, kare ga Saigōdearu.
Iōjima jōkū ni hikōki ga hirai shi, Saigō-tachi ga miageru. Kinai ga utsushidasare, Kuribayashi rikugun chūjō no tōjō to naru.

Di pesisir pantai Iwo Jima para tentara sedang menggali parit, salah satu diantara para tentara tersebut, dia adalah Saigo.
Sebuah pesawat terbang melintasi Iwo Jima, Saigo memperhatikannya. Dari dalam kabin pesawat muncul Jendral yang berasal dari Angkatan Darat, yaitu Jendral Kuribayashi.

Pada tengah cerita, alur yang ditunjukkan dalam cerita bergerak mundur (*flashback*). Hal ini ditunjukkan ketika Shimizu baru saja datang dan bergabung dengan tim bersama Saigo. Kabar yang beredar bahwa Shimizu adalah mantan seorang 憲兵隊 (*kenpeitai*). *Kenpeitai* merupakan satuan polisi militer Jepang. Melihat Shimizu membuat Saigo teringat kejadian buruk masa lalu dengan *kenpeitai*. Saigo menceritakan kejadian buruk tersebut kepada rekannya Nozaki. Hal tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

西郷は野崎に過去の出来事を語り始める。
「今のおれたちの働きからすりゃ、カステラとかコッペパンとか出てもいいくらいだ。おれは昔、大宮でパン屋をやってたんだ。女房と二人で切り盛りしてた小さなパン屋だったけど、砂糖が入った時は、アンパンとかカステラとか作って売ってた。だけどあいつら憲兵隊が来て、ちよくちよくいろんなものを持って行きやがった。戦争のため、お国のため。何でパン屋なんだよ。ハムサンドを置いたとたん、やつらはそれも持って行きやがった。それで最後にゃ、鉄の供出だとか言って、道具まで持って行って、それで店は仕舞いだ。」(Aiiri, 2006:33)

Saigō wa Nozaki ni kako no dekgoto o katari hajimeru.

“Ima no ore-tachi no hataraki kara surya, kasutera toka koppepan toka dete mo ī kuraida. Ore wa mukashi, Ōmiya de pan-ya o yatteta nda. Nyōbō to futari de kirimori shi teta chīsana pan-yadattakedo, satō ga haitta toki wa, anpan toka kasutera toka tsukutte utteta. Dakedo aitsu-ra kenpei-tai ga kite, chokuchoku iron'na mono o motte ikiya gatta. Sensō no tame, o kuni no tame. Nande pan-yana nda yo. Hamusando o oita totan, ya tsura wa sore mo motte ikiya gatta. Sorede saigo nya, tetsu no kyōshutsuda toka itte, dōgu made motte itte, sorede mise wa shimaida.”

Saigo mulai berbicara mengenai kejadian masa lalu pada Nozaki.

“Dari pekerjaan kita yang sekarang, lebih baik mengeluarkan *kasutera* atau *koppepan*. Dulu saya memiliki toko roti di Omiya, roti kecil dipotong oleh istri saya dan dua orang lainnya, tapi saat gula masuk, saya membuat *anpan* atau *castella* lalu menjualnya. Tetapi *kenpeitai* datang dan mengambil beberapa hal untuk sementara waktu. Dengan alasan untuk perang dan untuk negara. Mengapa toko roti? Begitu meletakkan *ham*, mereka membawanya juga. Kemudian pada akhirnya, mereka mengatakan bahwa itu untuk pengiriman besi, mengambil alat memasak juga, hingga akhirnya toko tutup.”

Setelah *flashback* mengenai kejadian buruk masa lalunya Saigo, alur kembali bergerak maju, yaitu terlihat ketika Nozaki menanggapi cerita masa lalu Saigo. Kemudian Saigo dan Nozaki kembali merapikan puing-puing bangunan desa yang penghuninya sudah pergi dievakuasi. Hal tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

それを聞いて、野崎がしんみりと言う。

「かみさん、辛かったろうな。店のだんなまでとられて。」
住民たちが立ち去った集落の片付けを、西郷と野崎が行なっている。
(Aiiri, 2006:34)

Sore o kiite, Nozaki ga shinmiri to iu.

”Kamisan, tsurakattarou na. Mise no dan'na made tora rete.”

Jūmin-tachi ga tachisatta shūraku no katadzuke o, Saigō to Nozaki ga okonatte iru.

Setelah mendengar hal tersebut, Nozaki berbicara dengan serius.

“Pasti itu masa yang sulit untuk istrimu, dan juga kehilangan toko.”

Saigo dan Nozaki merapikan desa yang penduduknya sudah pergi dievakuasi.

Tahap tengah, pada tahap ini pertentangan atau konflik sudah mulai muncul. Hal tersebut dapat dilihat ketika Saigo diperintahkan ke markas Gunung

Suribachi untuk mengambil peluru, Saigo mendengar percakapan telepon antara Kuribayashi dengan komandannya bahwa pertahanan di Suribachi telah jatuh dan tidak lama lagi akan jatuh ke tangan musuh. Karena merasa gagal untuk mempertahankan Suribachi, komandan tersebut meminta izin untuk melakukan misi bunuh diri kepada Kuribayashi. Kuribayashi melarang hal tersebut, tetapi komandah tidak mematuhi perintah Kuribayashi. Kemudian komandan tersebut memerintahkan Saigo untuk memberikan secarik kertas untuk atasan Saigo yang berisi perintah untuk bunuh diri. Hal tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

西郷の隊では機関銃の弾丸が切れ、西郷が摺鉢山の本部へ弾丸をもらいに行くと、指揮官が電話で栗林に「摺鉢山は落ちました。何とぞ、武士の本懐を」と迫っている。栗林は「だめだ！」と許さない。しかし電話を切った指揮官は栗林に従わず、西郷へ「自決だ。これを上官に渡せ！」と命令を書いた紙片を渡す。(Aiiri, 2006:76-77)

Saigō no taide wa kikan jū no dangan ga kire, Saigō ga suribachiyama no honbu e dangan o morai ni iku to, shiki-kan ga denwa de Kuribayashi ni "Suribachiyama wa ochimashita. Nanitozo, bushi no honkai o" to sematte iru. Kuribayashi wa "Dameda!" to yurusanai. Shikashi denwa o kitta shiki-kan wa Kuribayashi ni shitagawazu, Saigō e "Jiketsuda. Kore o jōkan ni watase!" to meirei o kaita shihen o watasu

Peluru senapan di tim Saigo sudah habis, ketika Saigo ingin pergi ke markas Gunung Suribachi untuk mengambil peluru, terdengar komandan menelpon Kuribayashi "Pertahanan di Gunung Suribachi telah jatuh, sudilah kiranya mengizinkan kami untuk melakukan misi bunuh diri". "Tidak!" Kuribayashi melarang hal tersebut. Tetapi Komandan menutup telepon dan tidak mengikuti perintah Kuribayashi, Saigo diberikan secarik kertas yang berisi perintah "Misi bunuh diri. Tolong berikan ini pada atasan anda!".

Tahap akhir, Saigo muncul untuk mengakhiri konflik dengan dapat bertahan hidup hingga perang selesai dan dapat memenuhi janjinya kepada bayi dan istrinya Hanako. Hal tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

西郷は担架で海岸へ運ばれ、負傷した兵士たちの担架が並んでいる列の中に置かれる。意識が戻った西郷が目を開けると、海に没する赤い夕日

が見える。栗林は国に殉じて命を捧げたが、西郷は妻と赤ん坊への約束を果たし、生き残ったのである。(Aiiri, 2006:175)

Saigō wa tanka de kaigan e hakoba re, fushō shita heishi-tachi no tanka ga narande iru retsu no naka ni oka reru. Ishiki ga modotta Saigō ga me o akeru to, umi ni bossuru akai yūhi ga mieru. Kuribayashi wa kuni ni junjite inochi o sasagetaga, Saigō wa tsuma to akanbō e no yakusoku o hatashi, ikinokotta nodearu.

Saigo dibawa ke pantai dengan menggunakan tandu dan ditempatkan di barisan para tentara yang luka. Saat Saigo telah sadar ia membuka matanya dan melihat matahari terbenam berwarna merah di sekitar laut. Kuribayashi mengabdikan hidupnya untuk negara, sedangkan Saigo memenuhi janjinya kepada bayi dan istrinya, yaitu dengan bertahan hidup.

3.2.5 Sudut Pandang

Dalam novel ini pengarang menggunakan sudut pandang persona ketiga (serba tahu). Pengarang menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh dan bersifat mengetahui segalanya. Dalam cerita ini pengarang menceritakan beberapa tokoh sekaligus, berpindah-pindah, dari tokoh satu ke tokoh lain untuk menceritakan peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh-tokoh. Hal tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

硫黄島上空に飛行機が飛来し、西郷たちが見上げる。機内が映し出され、栗林陸軍中將の登場となる。(Aiiri, 2006:9)

Iōjima jōkū ni hikōki ga hirai shi, Saigō-tachi ga miageru. Kinai ga utsushidasa re, Kuribayashi rikugun chūjō no tōjō to naru.

Sebuah pesawat terbang mendarat di Iwo Jima, Saigo dan lainnya memperhatikan. Jenderal Kuribayashi keluar dari dalam kabin.

.....

国防婦人会のたすきをかけた女性たちが西郷の店を訪ねてくる。西郷は「お国のため、精一杯ご奉公に務めてまいります」と言うが、花子は「お願いします。私たち、他による術がないんです」と嘆願する。(Aiiri, 2006:34)

Kokubō fujin-kai no tasuki o kaketa josei-tachi ga Saigō no mise o tazunete kuru. Saigō wa “O kuni no tame, seiippai go hōkō ni tsutomete mairimasu” to iuga, Hanako wa “Onegaishimasu. Watashitachi, hoka ni yoru jutsu ga nai ndesu” to tangan suru.

Asosiasi Wanita Pertahanan Nasional datang untuk mengunjungi toko milik Saigo, Saigo berkata “Saya akan berusaha semaksimal mungkin untuk melayani negara”, “Saya mohon, kami tidak punya jalan lain.” Hanako berkata dengan memohon-mohon.

.....

栗林の持久作戦を遂行するための陣地構築が始まり、兵士たちは作業に励む。ただし、大杉海軍少将は「ばかばかしい。こんな洞窟掘りなどまったくの時間のむだだ」と部下の伊藤中尉に吐き捨てるように言う。(Aiiri, 2006:36)

Kuribayashi no jikyū sakusen o suikō suru tame no jinchi kōchiku ga hajimari, heishi-tachi wa sagyō ni hagemu. Tadashi, Ōsugi kaigun shōshō wa “Bakabakashī. Kon'na dōkutsu hori nado mattaku no jikan no mudada” to buka no Itō chūi ni haki suteru yō ni iu.

Pembangunan operasi pertahanan Kuribayashi dimulai, semua tentara bekerja keras. Namun, kapten angkatan laut Osugi berkata, “Bodoh, buang-buang waktu seperti menggali gua seperti itu.” sambil membuang ludah yang pada saat itu sedang bersama dengan Letnan Ito.

3.2.6 Amanat

Di setiap karya sastra terkandung amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang. Amanat bisa berupa anjuran, saran, maupun kritik yang ingin disampaikan pengarang. Dari tema yang disimpulkan dalam novel ini yaitu mengenai perjuangan, perjuangan untuk membela tanah air dan perjuangan untuk bertahan hidup demi keluarga. Dari novel *Iwo Jima Kara No Tegami* amanat yang dapat dipetik yaitu mengajarkan setiap manusia untuk pantang menyerah, berusahalah dengan sekuat tenaga untuk memenuhi janji atau menggapai sesuatu daripada menyerah begitu saja.

3.3 Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama

3.3.1 Motif

3.3.1.1 Motif Biogenestis

Motif ini berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme orang demi kelanjutan kehidupannya secara biologis. Motif biogenetis terlihat yaitu ketika Saigo dan prajurit lainnya beristirahat karena intruksi dari Kuribayashi. Hal tersebut bermula ketika Saigo dan Kashiwara dicambuki oleh seorang perwira yang kemudian dihentikan oleh Kuribayashi. Melihat para prajurit sedang menggali tanah untuk pembuatan parit, Kuribayashi memerintahkan untuk menghentikan hal tersebut karena dianggap tidak efisien. Setelah itu Kuribayashi memerintahkan prajurit termasuk Saigo untuk beristirahat. Istirahat yang diberikan Kuribayashi bertujuan untuk menyimpan energi untuk perang yang sesungguhnya. Hal tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

さらに栗林は、海岸線で兵士たちが何を造っているのか、質問して、塹壕を掘っていることを知ると、あっさり中止させる。兵士たちが塹壕を掘っているのは、ここに米軍が上陸されることが予想されるので、迎え撃つためであると説明されても、栗林は受け付けない。それどころか、兵士たちに十分な休憩を取らせるように指示る。(Aiiiri, 2006:13)

Sarani Kuribayashi wa, Kaigansen de heishi-tachi ga nani o tsukutte iru no ka, shitsumon shite, zangō o hotte iru koto o shiru to, assari chūshi sa seru. Heishi-tachi ga zangō o hotte iru no wa, koko ni beigun ga jōriku sa reru koto ga yosō sa rerunode, mukaeutsu tamedearu to setsumei sa rete mo, Kuribayashi wa uketsukenai. Soredokoroka, heishi-tachi ni jūbun'na kyūkei o tora seru yō ni shijiru.

Selanjutnya, Kuribayashi bertanya apa yang dilakukan para prajurit di tepian pantai, setelah mengetahui bahwa itu adalah parit, ia menghentikannya dengan cepat. Tentara tersebut menggali parit karena berpikir militer AS akan mendarat di sini. Walaupun telah dijelaskan, tetap saja Kuribayashi tidak terima. Sebaliknya, ia menginstruksikan tentara untuk beristirahat cukup lama.

Motif biogenetis yang dilakukan selanjutnya yaitu Saigo diperintahkan Fujita untuk mencari cacing tanah untuk dimakan. Hal tersebut bermula ketika keadaan semakin mendesak dan memburuk. Kekuatan militer dan persenjataan sudah melemah, persediaan minum sudah habis dan sudah tidak ada air bersih lagi untuk dikonsumsi. Untuk persediaan makanan pun sama halnya, sudah habis tidak ada yang tersisa satupun. Di masa-masa kritis perang, para prajurit Jepang tetap harus bertahan hidup, mereka kemudian meminum air kencing mereka sendiri untuk minum. Sedangkan untuk makan mereka menggali tanah untuk mencari cacing. Hal-hal tersebut dilakukan untuk dapat tetap bertahan hidup. Hal tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

そのとき、藤田が西郷に「ミミズを取って来い」と命令する。食べるものさえ、もはやないのだ。(Aiiri, 2006:147)

Sono toki, Fujita ga Saigō ni `mimizu o totte koi' to meirei suru. Taberu mono sae, mo haya nai noda.

Saat itu, Fujita memerintahkan Saigo untuk “mencari cacing tanah”. Tidak ada lagi yang bisa dimakan, tidak satupun.

3.3.1.2 Motif Sosiogenetis

Motif sosiogenetis merupakan motif yang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang. Pada kepribadian orang Jepang tertanam nilai-nilai *bushidō*, sebagian besar etika *bushidō* telah menjadi etika nasional baik pada masa Tokugawa maupun zaman modern. *Bushidō* (武士道) merupakan sebuah kode etik kepahlawanan golongan samurai dalam feodalisme Jepang. *Bushidō* berasal dari nilai-nilai moral samurai, paling sering menekankan beberapa kombinasi dari kesederhanaan, kesetiaan, penguasaan seni bela diri, dan

kehormatan sampai mati. Samurai sendiri adalah sebuah strata sosial penting dalam tatanan masyarakat feodalisme Jepang. Secara resmi, *bushidō* dikumandangkan dalam bentuk etika sejak zaman Shogun Tokugawa. Biasanya para samurai rela mempertaruhkan nyawa, jika gagal, ia akan melakukan *seppuku* (ritual bunuh diri). *Bushidō* sudah dilakukan pada saat Perang Dunia II yaitu dengan prajurit yang berani mati.

Motif sosiogenetis yang diperlihatkan dalam novel ini ketika Saigo menjunjung tinggi nilai-nilai *bushidō* dengan tidak ikut bunuh diri karena melayani Yang Mulia Kaisar tidak harus bunuh diri kemudian mati sia-sia jika masih bisa terus untuk berjuang melawan musuh. Hal tersebut ditunjukkan ketika atasan di tim Saigo memerintahkan untuk misi bunuh diri karena telah gagal mempertahankan Suribachi. Pada kenyataannya misi tersebut dilarang oleh Kuribayashi tetapi Komandan markas Suribachi tidak mematuhi perintah yang diberikan Kuribayashi. Saigo sudah berusaha untuk memberitahu perintah yang diberikan Kuribayashi akan tetapi atasan di tim Saigo tidak menghiraukannya. Hal tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

清水と西郷は自決をためらう。上官が拳銃で自決すると、西郷は走り出す。清水が拳銃を構えて、自分ではできなかったにもかかわらず、「自決すべきだ」と迫る。西郷は北部方面に合流することを主張し、「ここで死ぬのと、生きて戦い続ける。どっちが陛下のためになる」と清水を説得する。死にたくはない清水は、西郷の意見に従う。(Aiiri, 2006:78)

Shimizu to Saigō wa jiketsu o tamerau. Jōkan ga kenjū de jiketsu suru to, Saigō wa hashiridasu. Shimizu ga kenjū o kamaete, jibun wa dekinakatta nimokakawarazu, "Jiketsu subekida" to semaru. Saigō wa hokubu hōmen ni gōryū suru koto o shuchō shi, "Koko de shinu no to, ikite tatakai tsudzukeru. Dotchi ga heika no tame ni naru" to shimizu o settoku suru. Shinitaku wanai Shimizu wa, Saigō no iken'nishitagau.

Shimizu dan Saigo ragu untuk memutuskan ikut bunuh diri atau tidak. Atasan bunuh diri dengan menggunakan pistol, Saigo berjalan keluar. Meskipun Shimizu memegang pistol tetapi dia tidak bisa melakukannya, “Harus bunuh diri” dengan mendesak. Saigo bersikeras bergabung dengan pasukan di utara, “Mati disini atau tetap berjuang hidup-hidup. Mana yang lebih baik untuk melayani Yang Mulia Kaisar” mencoba untuk meyakinkan Shimizu. Shimizu yang tidak mau mati menaati pendapat Saigo.

3.3.1.3 Motif Teogenetis

Motif teogenetis merupakan motif manusia yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Di dalam cerita motif teogenetis yang terlihat yaitu Saigo dan para prajurit berdoa di depan altar. Hal tersebut bermula ketika keadaan Jepang semakin terdesak karena pihak Amerika semakin mendekati pulau Iwo Jima dan jumlahnya semakin banyak. Sebelum melakukan gencatan senjata Jendral Kuribayashi memberikan pidato agar dalam berperang setiap prajurit harus dapat membunuh minimal 10 tentara Amerika agar mereka tidak mati dengan sia-sia. Di dalam gua tempat pertahanan mereka terdapat altar untuk berdoa. Setelah selesai mendengarkan pidato Jendral Kuribayashi, satu persatu prajurit termasuk Saigo berbaris untuk berdoa didepan altar, secara bergantian mereka membungkukkan badan dan menepuk-nepuk tangan.

3.3.2 Konflik

3.3.2.1 Konflik Eksternal

1. Konflik dengan Shimizu

Konflik ini terjadi antara Saigo dengan tokoh Shimizu, konflik bermula ketika Shimizu mendesak Saigo untuk ikut melakukan misi bunuh diri. Atasan di tim Saigo memerintahkan untuk melakukan misi bunuh diri, Saigo dan Shimizu

terlihat ragu untuk ikut bunuh diri atau tidak. Setelah melihat atasan mereka mati bunuh diri Saigo perlahan berjalan untuk keluar akan tetapi Shimizu yang belum melakukan misi bunuh diri mendesak Saigo agar ikut bunuh diri. Kemudian Shimizu mengarahkan pistol ke arah Saigo, Saigo mencoba meyakinkan Shimizu dengan bersikeras untuk bergabung dengan pasukan di utara. Shimizu yang tidak ingin mati pun setuju dengan Saigo, yaitu setuju untuk bergabung dengan pasukan di utara. Hal tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

清水と西郷は自決をためらう。上官が拳銃で自決すると、西郷は走り出す。清水が拳銃を構えて、自分はできなかったにもかかわらず、「自決すべきだ」と迫る。西郷は北部方面に合流することを主張し、「ここで死ぬのと、生きて戦い続ける。どちらが陛下のためになる」と清水を説得する。死にたくはない清水は、西郷の意見に従う。(Aiiri, 2006:78)

Shimizu to Saigō wa jiketsu o tamerau. Jōkan ga kenjū de jiketsu suru to, Saigō wa hashiridasu. Shimizu ga kenjū o kamaete, jibun wa dekinakatta nimokakawarazu, "Jiketsu subekida" to semaru. Saigō wa hokubu hōmen ni gōryū suru koto o shuchō shi, "Koko de shinu no to, ikite tatakai tsudzukeru. Dotchi ga heika no tame ni naru" to shimizu o settoku suru. Shinitaku wanai Shimizu wa, Saigō no iken'nishitagau.

Shimizu dan Saigo ragu untuk memutuskan ikut bunuh diri atau tidak. Atasan bunuh diri dengan menggunakan pistol, Saigo berjalan keluar. Meskipun Shimizu memegang pistol tetapi dia tidak bisa melakukannya, "Harus bunuh diri" dengan mendesak. Saigo bersikeras bergabung dengan pasukan di utara, "Mati disini atau tetap berjuang hidup-hidup. Mana yang lebih baik untuk melayani Yang Mulia Kaisar" mencoba untuk meyakinkan Shimizu. Shimizu yang tidak mau mati menaati pendapat Saigo.

2. Konflik dengan Tentara Amerika

Konflik dengan tentara Amerika bermula ketika Saigo melihat tentara Amerika mengambil pistol milik Kuribayashi. Setelah menguburkan jasad Kuribayashi, Saigo ditemukan oleh tentara Amerika yang akan menyerang dirinya. Untuk menyelamatkan diri dari tentara Amerika Saigo mencoba menyerang dengan

menggunakan sekop yang ia bawa, selain itu kemarahan Saigo juga dipicu oleh pistol milik Kuribayashi yang berada di salah satu pinggang tentara Amerika. Saigo mengayun-ayunkan sekop tersebut ke arah tentara Amerika dan mengamuk seperti orang gila. Dirasa membahayakan, tentara Amerika kemudian memukul Saigo hingga jatuh pingsan. Hal tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

埋葬から戻った西郷は、米兵が栗林のコルトを腰に挿しているのを見て、狂ったように暴れだすが、頭をライフルの銃床で殴られ気絶する。(Aiiri, 2006:174)

Maisō kara modotta Saigō wa, beihei ga Kuribayashi no koruto o koshi ni sashite iru no o mite, kurutta yō ni abaredasuga, atama o raifuru no jūshō de nagura re kizetsu suru.

Setelah selesai mengubur kemudian Saigo kembali, ia melihat tentara Amerika mengambil pistol milik Kuribayashi dan menaruhnya di pinggang, Saigo mengamuk seperti orang gila, kemudian kepala Saigo dipukul dengan gagang senapan hingga jatuh pingsan.

3.3.2.2 Konflik Internal

1. Konflik Batin Saat Ditugaskan Berperang

Konflik bermula ketika Saigo ditugaskan untuk ikut berperang membela negara. Sebenarnya dalam hati Saigo tidak ingin ikut berperang. Hal ini dikarenakan Saigo tidak ingin meninggalkan Hanako yang sedang mengandung. Namun Saigo tidak punya pilihan lain agar tidak ikut berperang karena hal tersebut merupakan kewajibannya sebagai warga negara. Kemudian Saigo berbicara seolah-olah sedang berbicara pada bayinya dengan mengatakan bahwa dirinya akan pulang setelah berperang. Hal tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

「おーい、聞こえるか。父ちゃんだ。いいか、今から言うことは誰にも言っちゃいけねえぞ。いいな。父ちゃんは、生きて帰ってくるからな。」(Aiiri, 2006:35)

“*Oi, kikoeru ka. Tōchanda. Iika, ima kara iu koto wa darenimo itcha ikene~e zo. Iina. Tōchan wa, ikite kaette kurukara na.*”

“Hei, kau bisa dengar, ini ayah. Jangan bilang siapa-siapa tentang apa yang ayah katakan ya. Ayahmu akan pulang demi dirimu.”

2. Konflik Batin Saat Memberikan Secarik Kertas yang Berisi Misi Bunuh Diri

Konflik bermula ketika Saigo mengetahui adanya misi bunuh diri dan kemudian Saigo ditugaskan untuk memberikan secarik kertas yang berisi misi bunuh diri untuk atasannya. Dalam hati Saigo tidak ingin memberikan secarik kertas tersebut. Hal ini dikarenakan Saigo merasa bahwa bunuh diri adalah hal yang pengecut atau sia-sia karena timnya masih bisa berjuang melawan musuh atau bergabung dengan pasukan di utara. Akan tetapi disisi lain Saigo mempunyai kewajiban untuk patuh pada perintah komandan. Akhirnya Saigo tetap memberikan kertas tersebut, namun ia mencoba membujuk atasannya agar tidak melakukan misi bunuh diri dan bergabung dengan pasukan di utara. Namun usaha tersebut sia-sia karena atasan Saigo tidak menghiraukan penjelasan Saigo mengenai perintah Kuribayashi dan tetap melakukan misi bunuh diri beserta timnya. Hal tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

西郷は隊へ戻り、上官に紙片を渡す。ただし西郷は、指揮官の電話から聞こえた栗林の「北部方面の部隊と合流する」という命令を伝えるが、上官は取り上げない。(Aiiri, 2006:78)

Saigō wa tai e modori, jōkan ni shihen o watasu. Tadashi Saigō wa, shiki-kan no denwa kara kikoeta Kuribayashi no “Hokubu hōmen no butai to gōryū suru” to iu meirei o tsutaeruga, jōkan wa toriagenai.

Saigo kembali ke tim, lalu menyerahkan selembat kertas kepada atasannya. Tetapi Saigo mendengar perbincangan Kuribayashi mengenai perintah

“Bergabung dengan pasukan utara” dengan komandan dari telepon, akan tetapi atasannya tidak menghiraukan Saigo.

3.3.3 Mekanisme Pertahanan Ego

Tokoh utama Saigo dalam novel *Iwo Jima Kara No Tegami* diceritakan memiliki konflik yang beraneka ragam. Konflik tersebut berupa konflik eksternal maupun konflik internal. Konflik-konflik inilah yang menyebabkan tokoh utama Saigo melakukan mekanisme pertahanan ego. Mekanisme pertahanan ego yang paling menonjol diperlihatkan oleh tokoh Saigo ada lima, yaitu represi, apatis, rasionalisasi, proyeksi, dan identifikasi. Berikut uraian analisisnya.

3.3.3.1 Represi Tokoh Saigo

Represi adalah menekan atau mendorong impuls-impuls yang mengancam agar keluar dari alam bawah sadar agar tidak menimbulkan kecemasan. Represi tokoh Saigo merupakan salah satu mekanisme pertahanan ego yang dilakukan ketika menghadapi konflik batin saat ditugaskan berperang. Kecemasan dan ketakutan yang dirasakan Hanako sama halnya dirasakan pula oleh Saigo. Agar hal tersebut tidak menimbulkan kecemasan berlebih untuk Hanako ataupun Saigo sendiri, tokoh Saigo merepresikannya dengan menggenggam tangan Hanako dan mendekat wajahnya ke perut Hanako. Kemudian Saigo mulai berbicara seolah-olah ia berbicara dengan bayi yang ada di dalam perut Hanako, Saigo mengatakan bahwa ia akan pulang demi Hanako dan bayi yang ada dalam kandungan Hanako. Tindakan tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

西郷は花子の手を握り、お腹に顔を近づけて話しかける。

「おーい、聞こえるか。父ちゃんだ。いいか、今から言うことは誰にも言っちゃいけねえぞ。いいな。父ちゃんは、生きて帰ってくるからな。」
(Aiiri, 2006:35)

*Saigō wa Hanako no te o nigiri, onaka ni kao o chikadzukete hanashikakeru.
“Oi, kikoeru ka. Tōchanda. Iika, ima kara iu koto wa darenimo itcha ikene~e zo.
Iina. Tōchan wa, ikite kaette kurukara na.”*

Saigo menggenggam tangan Hanako, mendekatkan wajahnya ke perut Hanako dan mulai berbicara.

“Hei, kau bisa dengar, ini ayah. Jangan bilang siapa-siapa tentang apa yang ayah katakan ya. Ayahmu akan pulang demi dirimu.”

Bentuk tindakan represi selanjutnya adalah menulis surat untuk Hanako. Hal tersebut dapat dilihat ketika sudah banyak prajurit yang mati, beberapa tempat pertahanan sudah jatuh ke tangan musuh, tidak ada makanan dan minum, persenjataan dan kekuatan militer pun semakin melemah. Di masa-masa sulit seperti itu Saigo tetap menulis surat untuk Hanako, meskipun tahu surat tersebut tidak akan pernah sampai untuk Hanako. Namun dengan menulis surat tersebut Saigo merasa tenang dan tetap bersemangat untuk bertahan hidup. Tindakan tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

届かないと分かっている手紙でも、手紙を書くことで、西郷の精神の平静さは保たれる。(Aiiri, 2006:147)

Todokanai to wakatte iru tegami demo, tegami o kaku koto de, Saigō no seishin no heisei-sa wa tamota reru.

Walaupun ia mengerti bahwa surat itu tidak akan sampai, Saigo tetap menulis surat, dengan begitu akan membuat jiwanya merasa tenang.

3.3.3.2 Apatis Tokoh Saigo

Apatis merupakan tindakan yang menunjukkan ketidakpedulian dan bersikap seakan-akan pasrah. Tindakan apatis merupakan mekanisme pertahanan ego yang

dilakukan tokoh Saigo untuk menghadapi konflik batin saat mengetahui secara kerta yang berisi misi bunuh diri, kertas tersebut akan ia berikan pada atasannya. Saigo mencoba menjelaskan perintah Kuribayashi yang memerintahkan pasukan agar bergabung dengan pasukan di utara dan melarang misi bunuh diri. Namun atasan Saigo tidak menghiraukan penjelasan Saigo. Karena penjelasannya tidak dihiraukan oleh atasannya, akhirnya Saigo memutuskan untuk pasrah terhadap misi bunuh diri yang akan dilakukan oleh timnya tersebut dan melihat satu persatu rekan beserta atasannya mati bunuh diri.

3.3.3.3 Rasionalisasi Tokoh Saigo

Rasionalisasi merupakan proses pembenaran kelakuan sendiri dengan menyajikan alasan yang masuk akal yang bisa diterima secara sosial. Rasionalisasi merupakan mekanisme pertahanan ego yang dilakukan tokoh Saigo untuk menghadapi konflik dengan Shimizu. Saigo menyajikan alasan yang masuk akal yaitu tidak ikut misi bunuh diri dengan meyakinkan Shimizu agar bergabung dengan pasukan di utara. Alasan Saigo yang sebenarnya adalah dirinya berusaha untuk tetap bertahan hidup untuk memenuhi janjinya pada Hanako.

3.3.3.4 Proyeksi Tokoh Saigo

Pada proyeksi, apa yang ada secara internal dan tidak dapat diterima kemudian diproyeksikan keluar dan dilihat sebagai sesuatu yang bersifat eksternal. Proyeksi merupakan mekanisme pertahanan ego yang dilakukan untuk menghadapi konflik batin saat ditugaskan berperang. Proyeksi yang dilakukan Saigo yaitu

menyalahkan keadaan di pulau Iwo Jima. Saigo menganggap pulau tersebut tidak ada yang istimewa, diberikan langsung saja kepada pihak Amerika agar tidak perlu repot-repot untuk dipertahankan agar dirinya bisa cepat pulang dan bertemu dengan Hanako. Tindakan tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

「こんな島、アメ公にやっちまえばいいんだよ。何にも生えねえし、臭えし、熱いし、虫だらけだよ。しかも水がねえ。」
 樫原が「この島は神聖な国土の一部やないか」と注意すると、西郷が反論する。「どこが神聖なんだよ、こんな島。いっそのこと、こんな島、アメリカにくれてやろうぜ。そうすりゃあ、家に帰れるぜ。」(Aiiri, 2006:10-11)

“Kon'na shima, ame kō ni yatchimaeba ī nda yo. Nani ni mo haenēshi, kusa eshi, atsuishi, -chū-darakeda yo. Shikamo mizu ga nē”.
Kashiwara ga “kono shima wa shinseina kokudo no ichibu yanai ka” to chū i suru to, Saigō ga hanron suru. “Doko ga shinseina nda yo, kon'na shima. Isso no koto, kon'na shima, Amerika ni kurete yarou ze. Sō suri ~yaa, -ka ni kaereru ze.”

“Pulau macam ini diserahkan ke Amerika pun tidak apa-apa. Tidak ada yang dapat tumbuh, bau, panas, ada banyak serangga pula, dan tidak ada air.”
 Saat Kashiwara memperingatkan "Pulau ini adalah bagian dari tanah suci", Saigo membantah. “Tempat suci mananya? Pulau seperti itu, lebih baik lagi, biarkan diberikan pada Amerika saja, dengan begitu kita bisa pulang ke rumah.”

3.3.3.5 Identifikasi Tokoh Saigo

Identifikasi merupakan suatu mekanisme dimana seseorang mempolakan dirinya serupa dengan orang lain (meniru orang lain) atau menganggap suatu bahaya itu sebagai hal yang tidak berbahaya. Identifikasi merupakan mekanisme pertahanan ego yang dilakukan Saigo untuk menghadapi konflik dengan tentara Amerika. Identifikasi dilakukan dengan mengamuk seperti orang gila. Penyebabnya yaitu karena Saigo melihat tentara Amerika mengambil pistol milik Kuribayashi dan menaruhnya dipinggang tentara tersebut. Merasa marah melihat hal tersebut Saigo mengamuk seperti orang gila dengan mangayun-ayunkan sekop yang ia bawa ke

segala arah kepada tentara Amerika. Saigo menganggap hal tersebut tidak berbahaya meskipun ia hanya membawa sekop bukan membawa senjata api.

Tindakan tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

埋葬から戻った西郷は、米兵が栗林のコルトを腰に挿しているのを見て、狂ったように暴れだすが、頭をライフルの銃床で殴られ気絶する。(Aiiri, 2006:174)

Maisō kara modotta Saigō wa, beihei ga Kuribayashi no koruto o koshi ni sashite iru no o mite, kurutta yō ni abaredasuga, atama o raifuru no jūshō de nagura re kizetsu suru.

Setelah selesai mengubur kemudian Saigo kembali, ia melihat tentara Amerika mengambil pistol milik Kuribayashi dan menaruhnya di pinggang, Saigo mengamuk seperti orang gila, kemudian kepala Saigo dipukul dengan gagang senapan hingga jatuh pingsan.

3.3.4 Sikap

Sikap (*attitude*) dapat diterjemahkan sebagai sikap terhadap objek tertentu, yang merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap yang objek tadi itu. Sikap (*attitude*) sebagai kesediaan beraksi secara positif (*favorably*) atau secara negatif (*unfavorably*) terhadap objek-objek tertentu dan berfungsi untuk mengurangi ketegangan yang dihasilkan oleh motif-motif tertentu.

Sikap Saigo yang dihasilkan oleh motif biogenetis yaitu beraksi secara positif (*favorably*). Sikap tersebut yaitu Saigo patuh pada perintah Kuribayashi untuk beristirahat, selain itu Saigo juga patuh pada perintah Fujita untuk mencari cacing tanah. Sikap Saigo tersebut untuk kelanjutan kehidupannya secara biologis dan bertahan hidup saat masa perang.

Sikap Saigo yang dihasilkan oleh motif sosiogenetis yaitu beraksi secara positif (*favorably*). Sikap tersebut yaitu Saigo menjunjung tinggi nilai-nilai *bushidō* dengan tidak ikut bunuh diri karena melayani Yang Mulia Kaisar tidak harus bunuh diri kemudian mati sia-sia jika masih bisa terus untuk berjuang melawan musuh.

Selanjutnya sikap Saigo yang dihasilkan oleh motif teogenetis yaitu beraksi juga secara positif (*favorably*). Sikap tersebut yaitu Saigo ikut berdoa di depan altar sebelum melakukan genjatan senjata. Hal tersebut dilakukan untuk kebutuhan rohani Saigo.

Dari ketiga motif yang mendasari sikap Saigo tersebut Saigo bereaksi secara positif (*favorably*). Hal tersebut mengantarkannya untuk menepati janji untuk sang istri, yaitu janji untuk tetap bertahan hidup.

BAB 4 SIMPULAN

Novel *Iwo Jima Kara No Tegami* merupakan novel karya Yamashita Aiiri yang diterbitkan pada tahun 2006. Novel *Iwo Jima Kara No Tegami* bercerita tentang perang mempertahankan pulau Iwo Jima dan seorang laki-laki bernama Saigo. Berdasarkan analisis pada bab sebelumnya, peneliti menemukan unsur-unsur struktur yang membangun novel *Iwo Jima Kara No Tegami* yaitu sebagai berikut:

1. Tema dalam novel *Iwo Jima Kara No Tegami* ini adalah perjuangan. Perjuangan disini mengenai 2 hal yaitu perjuangan untuk mempertahankan tanah air dan perjuangan untuk bertahan hidup demi keluarga.
2. Novel ini memiliki satu tokoh utama dan tiga tokoh tambahan. Tokoh utama yaitu Saigo dan merupakan tokoh protagonis. Selain itu ada tokoh tambahan sekaligus tokoh protagonis yaitu Kuribayashi dan Kolonel Nishi. Sedangkan tokoh tambahan dan merupakan tokoh antagonis yaitu Ito.
3. Latar waktu yang terdapat dalam novel yaitu malam hari dan siang hari. Latar tempat berupa Pulau Iwo Jima, gua, pantai, desa, dan lubang bawah tanah. Sedangkan latar sosial digambarkan dengan kepribadian orang Jepang yang tertanam nilai-nilai *bushidō*.
4. Alur yang digunakan novel *Iwo Jima Kara No Tegami* adalah alur campuran. Tahap awal, alur bergerak maju dengan menceritakan aktivitas tentara di Pulau Iwo Jima serta memberikan informasi mengenai tokoh-tokoh. Kemudian di tengah cerita alur bergerak mundur (*flashback*) dengan menceritakan mengenai tokoh Taro (anak Kuribayashi), setelah itu

alur kembali bergerak maju dengan cerita evakuasi warga sipil agar tidak terkena dampak perang. Tahap tengah, pertentangan atau konflik sudah mulai muncul yaitu ketika Saigo diperintahkan untuk memberikan secarik kertas yang berisi misi bunuh diri kepada atasannya. Tahap akhir, Saigo muncul mengakhiri konflik dengan dapat bertahan hidup hingga perang selesai dan dapat memenuhi janjinya pada bayi serta istrinya Hanako.

5. Sudut pandang yang digunakan pengarang adalah sudut pandang persona ketiga (serba tahu). Di dalam cerita pengarang bersifat mengetahui segalanya yaitu menceritakan peristiwa yang dialami tokoh satu ke tokoh lain. Pengarang menceritakan tentang apa yang diketahui, dilakukan, dialami, dirasakan oleh para tokoh. Misalnya ketika Saigo ditugaskan berperang. Kemudian ketika Hanako memohon agar Saigo tidak pergi berperang.
6. Amanat dalam novel *Iwo Jima Kara No Tegami* ini adalah mengajarkan setiap manusia untuk pantang menyerah, berusaha dengan sekuat tenaga untuk memenuhi janji atau menggapai sesuatu.

Untuk menganalisis mekanisme pertahanan ego, peneliti menggunakan teori psikoanalisis milik Sarnoff. Konsep-konsep dasar dari teori psikoanalisis Sarnoff meliputi 4 unsur yaitu motif, konflik, pertahanan ego (*ego defense*), dan sikap (*attitude*). Di dalam novel ada 3 motif yang terlihat dilakukan tokoh utama Saigo yaitu motif biogenetis, sosiogenetis, dan teogenetis. Kemudian tokoh Saigo mengalami berbagai konflik eksternal dan internal. Konflik eksternal yang dialami Saigo diantaranya konflik antara Saigo dengan Shimizu dan konflik Saigo dengan

tentara Amerika. Konflik internal yang terjadi pada Saigo yaitu konflik batin saat ditugaskan berperang dan konflik batin saat mengetahui secarik kertas yang berisi misi bunuh diri.

Dalam menghadapi konflik eksternal dan internal, tokoh Saigo melakukan 5 jenis mekanisme pertahanan ego yaitu represi, apatis, rasionalisasi, proyeksi dan identifikasi. Bentuk tindakan represi yang dilakukan Saigo adalah menggenggam tangan Hanako dan menulis surat untuk Hanako. Kedua hal tersebut dilakukan Saigo untuk mengurangi kecemasan dan menjadi penyemangat Saigo untuk bertahan hidup. Tindakan apatis yang dilakukan Saigo yaitu pasrah terhadap misi bunuh diri yang dilakukan oleh timnya. Rasionalisasi dilakukan Saigo yaitu Saigo berusaha bertahan hidup untuk memenuhi janji pada Hanako dengan menyajikan alasan untuk tidak ikut misi bunuh diri dengan meyakinkan Shimizu agar bergabung dengan pasukan di utara. Proyeksi yang dilakukan Saigo yaitu menyalahkan keadaan di Pulau Iwo Jima. Bentuk tindakan identifikasi yang dilakukan Saigo adalah mengamuk seperti orang gila untuk menyelamatkan diri dari serangan tentara Amerika.

Tokoh Saigo melakukan mekanisme pertahanan ego tersebut untuk mengatasi kecemasan, menghadapi situasi berbahaya serta bertahan hidup ketika ia mengalami konflik. Dari ketiga motif yang mendasari sikap Saigo tersebut Saigo bereaksi secara positif (*ravorably*). Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti memahami unsur struktural yang membangun novel dan mekanisme pertahanan ego yang dilakukan tokoh utama. Hal tersebut

mengantarkan tokoh Saigo untuk menepati janji untuk sang istri, yaitu janji untuk tetap bertahan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, R.L., Atkinson, R.C., Hilgard, E.R. 1983. *Pengantar Psikologi: Jilid 2*. Alih bahasa: Taufiq Nurdjannah. Jakarta: Erlangga. (Edisi kedelapan).
- Caplin, James P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Diterjemahkan oleh Dr. Kartini Kartono. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Gerungan, W.A. 1988. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Juremi, Revy Andriani. 2013. *Nilai-nilai Bushidō dalam Film Letters From Iwo Jima*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- Minderop, Albertine. 2005. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muis, Saludin. 2009. *Kenali Kepribadian Anda dan Permasalahannya dari Sudut Pandang Teori Psikoanalisa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ni'mah, Aisyah. 2017. *Mekanisme Pertahanan Ego Fukushima Akira dalam Film Dare Mo Shiranai (誰も知らない) Kajian Psikologi Sastra*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro
- Noor, Redyanto. 2009. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: FASindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2000. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Stanton*. Diterjemahkan oleh Sugihastuti. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

要旨

本論文の題名は「文学的精神分析研究：山下爱丽斯が書かれた『硫黄島からの手紙』という小説における主人公の自我防御の機構」である。本小説は硫黄島を守るための戦争と「西郷」という主人公の話語っている。この小説を選んだ理由は戦争に対する西郷の性格に反射される武士道のことに関心を持っているからである。それで、本論文の目的は小説の構造要素の上に戦争に西郷という主人公はどんな自我防御の機構をするかを詳しく調べるためである。

本研究に筆者は構造の理論、文学心理学の理論と精神分析の理論を使用した。研究方法として文学的方法で本のデータ、論文と他の支援文献を使用されている方法である。それはデータ集ったり、分析したり、データの分析結果を説明したりする。主な参考は 2006 年出版された 山下爱丽斯が書かれている『硫黄島からの手紙』の小説である。構造の理論に参考としては 2012 年に出版された Burhan Nurgiyantoro に書かれた「Teori Pengkajian Fiksi」の本である。文学心理学の理論と精神分析の理論に参考としては 2000 年に出版された Sarlito Wirawan Sarwono に書かれた「Teori - teori Psikologi Sosial」の本と 1988 年に出版された W.A. Gerungan に書かれた「Psikologi Sosial」の本である。

構造的要素の分析した結果は下記のことが分かった。まず、『硫黄島からの手紙』のテーマは「争闘」のことである。それは二つの争闘を表して、祖国を守るための争闘と家族のための生きている争闘のことである。次はその小説の主人公は西郷で追加人物は栗林、西大佐と伊藤である。小説で西郷は愛国主義、無頓着、と家族を愛する性格を持っている人である。栗林は賢い、責任があつて、しっかりとする性格を持っている人である。西大佐は格好良く顔を持ち、素晴らしくて乗馬することができる人である。

また、伊藤は反発で狂暴性の性格を持っている人である。それから話の時間の背景は「夜」と「昼」で、場所の背景は「硫黄島」、「洞窟」、「海岸」、「村」、と「地下壕」で社会の背景武士道に記載されている日本人の生活である。また、使用されているプロットは「後退—進歩的」というプロットである。最初は硫黄島の兵士たちの活動と登場人物の初回が順番に語られているが話のと中で栗林は太郎という息子過去のことを話しているので話がフラッシュバックをして、その後また今のことを戻っていて、最後まで話がまた順番に語れているからである。本小説の見地は「第三者」という見地である。それは作者が全ての出来事が知っているし、登場人物の考え方なども理解したからである。

次は Sarnoff により精神分析理論で自我防御の機構の分析結果を説明する。Sarnoff の精神分析理論には 4 つの要素があつて、それは「動機」、「葛藤」、「自我防御」/ (ego defense) と「態度」/ (attitude) のことである。まず動機のことである。分析して西郷という主人公がした動機は 3 つあり、それはバイオ遺伝的、社会遺伝的、とテオ遺伝的のことである。バイオ遺伝的の動機はこんな場面が見られている。ある日生き延びるために彼はミミズを探して食べるという行動である。社会遺伝的は武士道の価値観を維持する西郷は友達と一緒に自殺しないという行動から見られる。テオ遺伝的は宗教を持っている西郷が祭壇の前に祈るという行動から見られる。

次は葛藤と自我防御のことである。西郷は内部葛藤と外部葛藤を経験した。内部葛藤は例えば戦争に行かさせる時と自殺命令のメッセージを見つける時である。外部葛藤は西郷と清水の葛藤と西郷とアメリカの兵士の葛藤である。その内部と外部葛藤に対して西郷が対策することは 5 つの自我防御をした。それは「抑制」、「無関心」、「合理化」、「投射」、と「識別」である。西郷がした「抑制」は戦争使命に対する内部葛藤をした時で別れている時彼は花子の手をつないだり花子への手紙を書いたりした。

両方のことは自分の心配を減らすためにした。西郷の「無関心」は自殺メッセージを班長に渡す時でその時彼は班がする自殺命令に対してただ降参した。西郷の「合理化」の機構は清水と葛藤に巻き込まれる時で花子と生るため彼は頑張るという約束をしたり西郷は清水を北の方の団体に合流したりした。西郷の「投射」の機構は戦争使命に対する内部葛藤が起こった時で彼は苦しくて硫黄島にある状況を咎めている。西郷が実践された「識別」の機構はアメリカ兵士と葛藤する時でアメリカ兵士の攻撃から身を守るために西郷は気が狂った人のように暴れる。

分析したあと、筆者は西郷が「内向的な性格」を持っている人と結論した。内向的な性格を持っている人として西郷は自分以外の外世界や環境から撤退する傾向があつて。西郷の場合は内向したり、自分の考えや経験に集中したりした。この小説は何かを達成するために簡単にあきらめないで力一杯で努力して下さいということを伝えたいと思う。

LAMPIRAN



目次

硫黄島

しかばね衛兵

奴隸たち

きれいな手

ある戦いの手記

不法所持

解説 傑作の根底にあるもの

三好

徹三

五

五

五

五

五

五



9784043800018

ISBN4-04-380001-0

C0193 ¥590E

定価：本体590円(税別)



1920193005905

終戦から六年後のある日の夕方、
ひとりの男が新聞社に勤める私
のところを訪ねてきた。投降前
に硫黄島の岩穴にうずめてきた
日記を米軍当局の許可を得て掘
り出せることになった。そのこ
とを記事にしてほしいという。
私はいくつか疑念を抱きながら
も記事にした。ところが、後日、
彼は硫黄島に渡り、現地で自殺
してしまう。男を死に向かわせ
たものは何だったのか。私は男
の足跡を辿りはじめた。昭和文
学史に名を残す不朽の戦争文学。

BIODATA

Nama : Eka Safitri Sujito

NIM : 13050113120012

Tempat Tanggal Lahir : Jepara, 22 Maret 1996

Alamat : Jln. Pribadi II No.17 Gerendeng Tangerang

Nama Orang Tua : Sujito (Ayah)

Sri Wahyuni (Ibu)

Nomor Telepon : 081311432892

Email : ekass2203@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

No	Pendidikan Formal	Tahun
1.	TK Az-Zahro	2000-2001
2.	SDS Dharma Widya	2001-2007
3.	SMPN 2 Tangerang	2007-2010
4.	SMAN 7 Tangerang	2010-2013
5.	Sastra Jepang / Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro	2013-2017